

**STUDI KOMPARATIF TENTANG PENETAPAN AWAL
PUASA RAMADAN ANTARA ISLAM ABOGE DAN
NAHDLATUL ULAMA
(Studi Kasus di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh
SHELA MAULIN SYIFANA
NIM. 1617304032**

**JURUSAN PERBANDINGAN MADZHAB
FAKULTAS SYARIAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Shela Maulin Syifana
NIM : 1617304032
Jenjang : S-1
Jurusan : Perbandingan Madzhab
Program Studi : Perbandingan Madzhab
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**STUDI KOMPARATIF TENTANG PENETAPAN AWAL PUASA RAMADAN ANTARA ISLAM ABOGE DAN NAHDLATUL ULAMA (Studi Kasus di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 September 2021

Saya yang menyatakan,



Shela Maulin Syifana

NIM. 1617304032

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**STUDI KOMPARATIF TENTANG PENETAPAN AWAL PUASA
RAMADAN ANTARA ISLAM ABOGE DAN NAHDLATUL ULAMA
(Studi Kasus di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)**

Yang disusun oleh **Shela Maulin Syifana** (NIM. 1617304032) Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 04 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Hukum (S.H.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

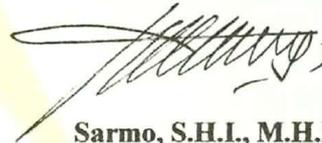
Ketua Sidang/ Penguji I

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Agus Sunarvo, S.H.I., M.S.I

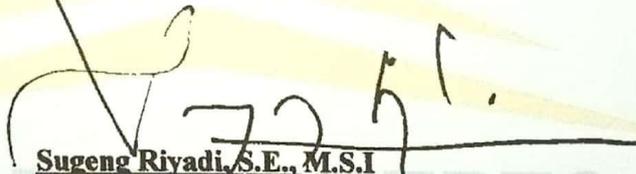
NIP. 19790428 200901 1 006



Sarmo, S.H.I., M.H.I

NIDN. 2006128802

Pembimbing/ Penguji III



Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I

NIP. 19810730 201503 1 001

Purwokerto, ...18-10-2021

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. Supani, S.Ag., M.A

NIP. 19700705 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 September 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Shela Maulin Syifana

Lampiran : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Shela Maulin Syifana

NIM : 1617304032

Jenjang : S-1

Jurusan : Perbandingan Madzhab

Program Studi : Perbandingan Madzhab

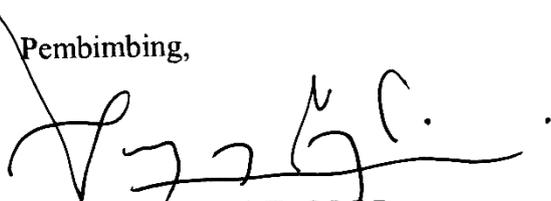
Fakultas : Syariah

Judul Skripsi : STUDI KOMPARATIF TENTANG PENETAPAN AWAL PUASA RAMADAN ANTARA ISLAM ABOGE DAN NAHDLATUL ULAMA (Studi Kasus Di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I

NIP. 198107302015031001

**STUDI KOMPARATIF TENTANG PENETAPAN AWAL PUASA
RAMADAN ANTARA ISLAM ABOGE DAN NAHDLATUL ULAMA
(Studi Kasus di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)**

ABSTRAK

Shela Maulin Syifana

NIM. 1617304032

**Jurusan Perbandingan Madzhab, Program Studi Perbandingan Madzhab
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Desa Onje merupakan desa tertua yang berpengaruh lahirnya Kabupaten Purbalingga. Di Desa Onje juga terdapat pusat penyebaran Islam lokal di Kabupaten Purbalingga yakni di Masjid Raden Sayyid Kuning yang dulu diyakini dibangun oleh para Wali Songo dan masih berkembang hingga sekarang disebut “Aboge”. Aboge adalah dasar perhitungan Almanak (Kalender) dalam satu windu. Selain cerita Onje dan Aboge, sebagian warga Onje lebih cenderung ke Nahdlatul Ulama. Ini perlu diungkap untuk mengetahui bagaimana menyikapi perbedaan antara Aboge dan NU dalam penetapan awal puasa Ramadan.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode komparatif yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan objek yang diteliti sehingga dapat dipahami secara baik dan benar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan Aboge dan Nahdlatul Ulama terletak pada metode penetapan awal puasa/Ramadan. Masyarakat Islam Aboge menggunakan perhitungan sistem kalender Aboge. Jenis hisab yang dipakai masyarakat Islam Aboge yaitu termasuk hisab ‘*Urfi*. Sedangkan Dalam menentukan awal Ramadan Nahdlatul Ulama memiliki suatu metode yang sah untuk diikuti. Metode tersebut adalah *Ru’yah al-hilāl*.

Kata Kunci: *Penetapan Awal Puasa, Aboge, Nahdlatul Ulama, dan Desa Onje.*

MOTTO

“Jadilah pribadi yang mampu berfikir ke depan”

“Katakanlah yang benar itu, walaupun pahit”

“Jangan berhenti karena lelah, tetapi berhentilah ketika selesai”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan rahmat Allah SWT Yang Maha Kuasa dan atas doa serta dukungan orang-orang terkasih, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi sederhana ini untuk orang-orang yang telah memberikan doa, semangat, motivasi serta kerja kerasnya dalam memberikan yang terbaik untuk saya. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Wargianto, S.sos dan Ibu Corina Kartlen serta Adik-adik saya Irfan Faizul Haq, Jauza Adila, dan Farros Fauzul Haq yang tiada hentinya memanjatkan doa untuk penulis serta memberi dukungan penuh dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I., selaku pembimbing skripsi saya. Terimakasih atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini;
3. Bapak Kyai Maksudi, bapak Agus Pamungkas, dan bapak toyib selaku warga desa onje yang diwawancarai;
4. Sahabat-sahabat saya Nita Setia Ningroem, Pipit Afrilia Nur W, serta sahabat seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu;
5. Teman layaknya saudara Nazrin Atiq Syazlina dan Lailatun Ni'mah yang sudah memberi tempat sementara untuk menyelesaikan skripsi;
6. Kawan-kawan seperjuangan Perbandingan Madzhab angkatan 2016 yang telah bersama-sama melewati bangku perkuliahan;
7. Semua pihak terkait yang membantu penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
8. Terakhir, untuk diriku sendiri yang senantiasa berusaha kuat, tegar, dan tidak menyerah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih dan tetaplah tegar untuk kedepannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	Śā	Ś	es (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	Je

ح	Hā	Ḥ	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā`	H	Ha
ء	Hamzah	´	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

Contoh:

كَتَبَ - kataba يَذْهَبُ - yazhabu

ذُكِرَ - zukira ضُرِبَ - ḍuriba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ & اِ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَ & وِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa هَوْلٌ - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ dan اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ـَ dan يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُ dan وِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fitri
-------------------	---------	---------------

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasinya dengan ha (h).

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliyā`
--------------------------	---------	--------------------

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

الْبِرِّ - al-birr

F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qomariyah ditulis dengan menggunakan huruf “ l “

القرآن	Ditulis	al-Qur`ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Kata sandang yang diikuti oleh Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “ l “ nya.

السماء	Ditulis	as-Samā
--------	---------	---------

الشمس	Ditulis	asy-Syams
-------	---------	-----------

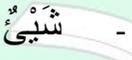
3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasin Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasinya dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal :  - umirtu
2. Hamzah di tengah :  - ta'khuzūna
3. Hamzah di akhir :  - syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT berkat limpahan rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “STUDI KOMPARATIF TENTANG PENETAPAN AWAL PUASA RAMADAN ANTARA ISLAM ABOGE DAN NAHDLATUL ULAMA (Studi Kasus Di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta seluruh umatnya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih serta apresiasi yang setinggi-tingginya atas bantuan dan dukungan dari semua pihak. Dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dr. Supani, S.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Dr. H. Achmad Siddiq, S.H., M.H.I., M.H., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Dr. Hj. Nita Triana, S.H. M.S.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Bani Sarif Maula, M.Ag., L.L.M., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
6. H. Khoirul Amru Harahap, Lc. M.H.I., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Madzhab dan merangkap Ketua Prodi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
7. Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Madzhab Prodi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan selaku pembimbing skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini;

8. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
9. Kawan-kawan seperjuangan Perbandingan Madzhab angkatan 2016 yang telah bersama-sama melewati bangku perkuliahan;
10. Kawan-kawan kakak tingkat kelas Perbandingan Madzhab dan adik kelas Perbandingan Madzhab. Semoga sukses selalu kawan;
11. Kawan-kawan PPL PN Purwokerto dan KKN kelompok 55 Kemawi yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
12. Kawan-kawan seperjuangan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2016, semoga sukses selalu kawan;
13. Semua pihak terkait yang membantu penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi penelitian maupun dari segi keilmuan. Maka dari itu penulis tak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua. Dan semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi segenap pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 14 September 2021

Penulis



Shela Maulin Syifana
NIM. 1617304032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: LANDASAN TEORI	13
A. Puasa Ramadan.....	13

1. Pengertian Puasa Ramadan.....	13
2. Dasar Hukum Puasa Ramadan.....	16
3. Syarat dan Rukun Puasa	18
B. Metode Penetapan Awal Puasa Ramadan	22
1. Metode <i>Ru'yah al-Hilāl</i>	25
2. Metode <i>Hisāb</i>	28
C. Penetapan Awal Puasa Ramadan Menurut Islam Aboge	30
1. Sejarah Singkat Islam Aboge	30
2. Tokoh - Tokoh Islam Aboge	33
3. Metodologi Penetapan Awal Puasa Ramadan Aboge	34
D. Penetapan Awal Puasa Ramadan Menurut Nahdlatul Ulama	40
1. Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama	40
2. Metodologi Penetapan Awal Puasa Ramadan Nahdlatul Ulama	43
E. Gambaran Umum Tentang Desa Onje	44
1. Sejarah Singkat Desa Onje	44
2. Tokoh - Tokoh Desa Onje	50
3. Perkembangan Desa Onje Masa Kini	51
BAB III: METODE PENELITIAN	53
A. Definisi Operasional.....	53
1. Studi Komparatif.....	53
2. Penetapan Awal Puasa.....	54
3. Islam Aboge.....	55
4. Nahdlatul Ulama.....	56

B. Metode Penelitian.....	57
1. Jenis Penelitian	57
2. Sumber Data	59
3. Metode Penelitian Data	60
4. Metode Analisis Data	63
5. Penyajian Data	64
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Hasil Penelitian Metode Penetapan Awal Puasa Ramadan antara Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje	67
1. Metode Penetapan Awal Puasa Ramadan Aboge	67
2. Metode Penetapan Awal Puasa Ramadan Nahdlatul Ulama	71
B. Analisis Komparatif Pandangan Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama tentang Penetapan Awal Puasa Ramadan.....	81
1. Perbedaan Pandangan Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama tentang Penetapan Awal Puasa Ramadan.....	81
2. Persamaan Pandangan Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama tentang Penetapan Awal Puasa Ramadan.....	83
BAB V: PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Nama Tahun, Hari 1 Muharram, Singkatan, dan Hari 1 Syawal, 36;
- Tabel 2 Urutan hari dan pasarannya untuk Tahun Alif, 37;
- Tabel 3 Penentuan Tanggal 1 Tiap Bulan dan Singkatannya, 38.



DAFTAR SINGKATAN

Aboge	: Alif Rebo Wage
BHR	: Badan <i>Hisāb</i> dan <i>Ru'yāh</i>
Dkk	: Dan kawan-kawan
Hlm	: Halaman
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
Kab	: Kabupaten
Kec	: Kecamatan
Kemenag	: Kementerian Agama
MWCNU	: Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama
NU	: Nahdlatul Ulama
PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PCINU	: Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
PM	: Perbandingan Mazhab
PWNU	: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
Q. S	: Quran Surat
SAW	: <i>Shalallāhu ālaihi wassalam</i>
S.H	: Sarjana Hukum
SWT	: <i>Subhānāhu wa taālā</i>
UIN	: Universitas Islam Negeri

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Ujian Skripsi (Munaqasyah)
- Lampiran 6 : Panduan Wawancara
- Lampiran 7 : Hasil Wawancara
- Lampiran 8 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Lulus KKN
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Lulus PPL
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Lulus Aplikom
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Lulus Bahasa Arab
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Lulus Bahasa Inggris
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Lulus Ujian BTA-PPI
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Babad Onje adalah pencerminan sejarah masyarakat Onje dan sekitarnya.¹ Desa Onje adalah sebuah desa di Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Desa Onje ini merupakan desa tertua yang berpengaruh lahirnya Kabupaten Purbalingga. Onje pernah menjadi sebuah kadipaten² yang melahirkan para pemimpin Kabupaten Purbalingga. Di Desa Onje juga terdapat pusat penyebaran agama Islam di Kabupaten Purbalingga yakni Masjid Raden Sayyid Kuning yang diyakini dulu dibangun oleh para Wali Songo.³ Desa Onje merupakan salah satu desa yang masih kuat dengan tradisi dan kebudayaannya. Desa yang menjadi cikal bakal dari Kabupaten Purbalingga menyimpan banyak sejarah baik secara pemerintahan ataupun religi, serta kebudayaan yang masih sangat kental.⁴

Salah satu diskursus⁵ yang menjadi daya tarik bagi penulis adalah penetapan awal puasa Ramadan di Desa Onje yang warga masyarakatnya terdapat penganut Islam Aboge. Komunitas ini merupakan bagian dari penganut aliran keagamaan, yang dimengerti sebagai proses penyaluran ajaran

¹ Sugeng Priyadi, "Tabu Nikah Pada Masyarakat Onje-Cipaku di Purbalingga" *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 7, No. 2, 2006: 202-203. jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/874/721., diakses pada 20 November 2019.

² Kadipaten adalah daerah yang dikuasai oleh adipati, yang lebih rendah daripada kesultanan. <http://kbbi.web.id/kadipaten.html>., diakses pada 20 November 2019.

³ Hasil wawancara kepada Pak Agus Pamungkas selaku warga NU Desa Onje. Pada 14 November 2020.

⁴ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje* (Purbalingga: Dinas Kearsipan dan Keperpustakaan Kabupaten Purbalingga, 2017), hlm. 4.

⁵ Diskursus adalah rasionalitas. Arti lainnya dari diskursus adalah cara mengorganisasi pengetahuan, pemikiran, atau pengalaman yang berakar dari bahasa dan konteksnya yang nyata. <https://lektur.id/arti-diskursus/>., diakses pada 25 September 2020.

Islam kepada masyarakat sekitar. Dalam praktek kegiatan keagamaan di Desa Onje terjadi proses akulturasi⁶ berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk yang berbeda menjadi keunikan atau karakteristik tertentu.

Agama Islam merupakan agama yang dianut masyarakat desa Onje. Agama Islam berkembang dan menyebar ke seluruh Indonesia melalui beberapa jalur dan media dakwah seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan politik.⁷ Mengenai peran perdagangan, para pedagang memiliki pengaruh yang sangat efektif dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kedatangan Islam tepat pada waktunya karena waktu itu sistem kehidupan masyarakat sudah mulai melorot dan mundur.⁸ Kebanyakan pedagang muslim yang berasal dari teluk Persia mereka menganut madzhab Syafi'i. Kekuatan hubungan dagang ini merupakan salah satu sumber Islamisasi Nusantara. Pada abad ke 17 dan ke 18 banyak cerita tradisional mengenai para wali yaitu orang-orang saleh yang diduga telah menyebarkan agama Islam di Nusantara. Berdasarkan riwayat, penyebaran Islam tersebut kental dengan suasana mistis bersamaan dengan ilmu teologi⁹. Orang-orang saleh ini di Jawa biasanya disebut "Wali Sembilan" atau Wali Songo. Wali di Jawa berpusat di Masjid Keramat di Demak yang

⁶ Akulturasi/*akul-tu-ra-si/* n 1 percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. <https://kbbi.web.id/akulturasi/>, diakses pada 25 September 2020.

⁷ Redaksi Dalam Islam, "Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Yang Wajib Diketahui". <https://dalamislam.com/sejarah-islam/sejarah-perkembangan-islam-di-indonesia/>, diakses pada 25 September 2020.

⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015), hlm. 179.

⁹ Teologi/*te-o-lo-gi/ /téologi/* n pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci). <https://kbbi.web.id/teologi/>, diakses pada 25 September 2020.

didirikan bersama.¹⁰ Dalam masyarakat Islam Jawa, dikenal sembilan wali yakni Sunan Giri, Sunan Cirebon, Sunan Gesang, Sunan Majagung, Syaikh Lemah Abang, Sunan Undung, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga. Sebelum kedatangan agama Islam, agama Hindu sudah meresap sampai tulang sungsum dalam masyarakat Jawa.¹¹

Pengetahuan ini tidak bisa dilupakan begitu saja, namun harus selalu diberikan kepada masyarakat terutama generasi muda di Indonesia khususnya di Kabupaten Purbalingga. Dalam hal ini sejarah Purbalingga tidak dapat di pisahkan dengan Desa Onje yang terletak di Kecamatan Mrebet. Tokoh-tokoh pemimpin di Purbalingga merupakan garis keturunan darah Onje, yaitu Raden Arsantaka yang merupakan putra dari Adipati Onje II, yang bernama Raden Anyakrapati.¹² Desa Onje merupakan salah satu cikal bakal berdirinya Kabupaten Purbalingga. “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” adalah semboyan yang terkenal yang diucapkan oleh Soekarno. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarahnya.

Selain cerita Onje dan peninggalan sejarah dalam bentuk benda, warisan budaya leluhur Onje yang masih dilestarikan oleh generasi saat ini adalah kepercayaan yang berbeda sebagian ajarannya yaitu aliran lokal Islam Aboge yang ada di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Aboge merupakan salah satu aliran dalam agama Islam. Aboge memiliki cara perhitungan tahun yang sudah ada sejak zaman Sunan Kalijaga yang

¹⁰ Fatah Syukur, *Sejarah* : hlm. 190-192.

¹¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 254.

¹² Rahayu Pujiutami, *Babad* : hlm. 5.

diteruskan oleh Ngabdullah Syarif dan dilestarikan hingga saat ini sebagai ketentuan budaya Islam di Desa Onje.¹³

Aboge di Desa Onje merupakan ajaran Islam yang diajarkan oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning seorang ulama dari Kerajaan Demak.¹⁴ Kekhasan dari Islam Aboge adalah masih digunakannya model penanggalan Islam Jawa untuk menetapkan tanggal, hari, bulan, dan tahun. Begitu pula dalam menentukan awal puasa, Idul Fitri dan Idul Adha, ditiap tahun merupakan bentuk dari *hisāb* yang berdasar dalil Q.S Yunus Ayat 5.

Berikut tentang bilangan tahun dan perhitungan waktu, Allah SWT berfirman dalam Q.S Yunus (10): 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.¹⁵

Penanggalan atau *tārīkh* yang digunakan oleh manusia, umumnya didasarkan pada peredaran matahari, bulan, atau campuran antara peredaran bulan dan matahari. *Tārīkh* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam menentukan peristiwa-peristiwa penting ada tiga macam, yaitu *tārīkh* Masehi, *tārīkh* Hijriyah, dan *tārīkh* Jawa. *Tārīkh* Masehi perhitungannya didasarkan pada lamanya peredaran/pergeseran semu tahunan

¹³ Rahayu Pujiutami, *Babad* : hlm. 75.

¹⁴ Diana Wisnandari, "Cerita Adipati Onje Dalam Naskah-Naskah Babad" *Skripsi* (Semarang: Universitas Semarang, 2007) <https://lib.unnes.ac.id/1226/1/2115.pdf>, diakses pada 25 September 2020.

¹⁵ Tim penerjemah al-Quran Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 280.

matahari pada lingkaran ekliptika, disebut *tārīkh syāmsiyah*. Sedangkan *tārīkh* hijriyah dan *tārīkh* jawa anggaran perhitungannya didasarkan pada peredaran sinodis bulan sehingga dinamakan *tārīkh qamariyah*.¹⁶

Perbedaan penggunaan penanggalan ini mengakibatkan ibadah puasa, perayaan Idul Fitri maupun Idul Adha, tidak sama antara Islam Aboge dengan umat Islam lainnya, yaitu bisa selisih dua hari. Pada awal berkembangnya kalender Islam, yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW metode yang digunakan dalam penentuan awal bulan cukup sederhana yaitu dengan melihat bulan sabit. Jika bulan sabit terlihat di saat terbenam matahari maka keesokan hari ditetapkan sebagai bulan baru, dan jika bulan tidak terlihat (mendung) maka ditetapkan dua hari kemudian sebagai bulan baru.¹⁷

Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje dari dulu menjalankan warisan dari Raden Sayyid Kuning dan tradisi leluhurnya.¹⁸ Seiring dengan perkembangan jaman masyarakat Islam Aboge mendapat pengaruh baik masyarakat sekitar maupun pemerintah desa.¹⁹ Hal tersebut mendasari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui sejarah Islam Aboge di Desa Onje dalam mempertahankan ajaran warisan Raden Sayyid Kuning,²⁰ serta

¹⁶ Ahmad Izzan dan Iman Saifullah, *Studi Ilmu Falak: Cara Mudah Belajar Ilmu Falak* (Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2013), hlm. 123.

¹⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hlm. 110.

¹⁸ Hasil wawancara kepada Pak Agus Pamungkas selaku warga NU desa Onje. Pada 15 November 2020

¹⁹ Andri Dwi Putra dan Rr. Terry Irenewaty, “Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3954>, diakses pada 20 November 2019.

²⁰ Diana Wisnandari, “Cerita :

interaksi atau pengaruh sosial penganut Islam Aboge dengan masyarakat sekitar khususnya penganut Nahdlatul Ulama yang terdapat di Desa Onje.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Aboge dengan umat Nahdlatul Ulama, yang terdapat di Desa Onje. Perkembangan jaman yang semakin modern saat ini, membuat informasi berbagai hal yang semakin mudah didapat. Hal ini memicu keturunan masyarakat Aboge yang masih muda dapat dengan mudah untuk beralih ke paham Nahdlatul Ulama yang menilai ajaran berbeda pula dari Aboge.

Secara teoritis, kerukunan hidup umat beragama berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama.²¹ Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimiliki.²² Melalui kultur keberagaman warga Islam moderat²³ inilah menjadikan Islam Aboge yang sekarang ini cenderung berbeda dengan yang lain khususnya Nahdlatul Ulama dan masih tetap berkembang sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Komparatif Tentang Penetapan Awal Puasa**

²¹ Sudjangi, et.al, *Kompilasi peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Edisi Ketujuh* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 6.

²² Andri Dwi Putra dan Rr. Terry Irenewaty, “Kearifan :

²³ Moderat/*mo-de-rat/a* (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah: pandangannya cukup -- , ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. <https://kbbi.web.id/moderat.>, diakses pada 25 September 2020.

Ramadan antara Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama (Studi Kasus di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)". Ini perlu diungkap untuk mengetahui bagaimana menyikapi perbedaan suatu agama Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama dalam hal penetapan awal puasa dan kemudian pengaruhnya terhadap agama, kepercayaan, serta perhitungan jawa yang masyarakat Desa Onje yakini dan amalkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menghadirkan rumusan masalah dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Cara Penetapan Awal Puasa Ramadan Menurut Islam Aboge di Desa Onje?
2. Bagaimana Cara Penetapan Awal Puasa Ramadan Menurut Nahdlatul Ulama di Desa Onje?
3. Bagaimana Komparasi Cara Penetapan Awal Puasa Ramadan Menurut Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian diadakan dengan tujuan;

- a. Untuk mengetahui cara penetapan awal puasa Ramadan menurut Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

- b. Untuk mengetahui cara penetapan awal puasa Ramadan menurut Nahdlatul Ulama di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- c. Untuk mengetahui komparasi cara penetapan awal puasa Ramadan menurut Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh bagi berbagai pihak dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi akademisi, dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, yang telah diperoleh di bangku kuliah.
- b. Bagi pemerintahan setempat, dapat dijadikan catatan dalam memberikan kebijakan terutama yang berkaitan dengan perbedaan dalam penetapan awal puasa.
- c. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam melaksanakan awal puasa.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal.²⁴ Kajian pustaka adalah suatu kajian dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, makalah, skripsi, tesis, ataupun surat kabar yang digunakan

²⁴ Fatkhan Amirul Huda, "Pengertian dan Definisi Kajian Pustaka". <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka/>, diakses pada 25 September 2020.

untuk meruntutkan teori yang hendak dibangun.²⁵ Tinjauan pustaka adalah bab yang berisi tentang penelusuran kepustakaan yang relevan terhadap penelitian yang ingin dilakukan. Baik penelusuran kepustakaan tersebut di dapatkan dari jurnal, buku, atau yang lainnya.²⁶ Berdasarkan penelusuran penyusun, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang awal puasa. Akan tetapi penyusun belum pernah menemukan penelitian yang secara khusus, membahas penetapan awal puasa Ramadan antara Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Adapun penelitian yang berkaitan dalam bentuk buku dan skripsi yang pernah diteliti sebelumnya, yaitu:

Rahayu Puji Utami yang berjudul "*Babad Onje*", ia menjelaskan tentang aspek historia dan aspek teleskopis yang berhubungan langsung dengan sejarah Kabupaten Purbalingga, dari nilai historia yang digali di Desa Onje.²⁷ Perbedaan tersebut terletak pada salah satu objek penelitian. Objek penelitian hanya membahas tentang Desa Onje. Sedangkan dalam kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang penanggalan Islam Aboge yang terdapat di Desa Onje.

Dalam karyanya Ricklefs yang berjudul "*Mengislamkan Jawa (Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang)*", ia

²⁵<https://www.wawasan-edukasi.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka-dalam-penelitian/>, diakses pada 25 September 2020.

²⁶ Indonesia Student. "Pengertian Tinjauan Pustaka Beserta Manfaat Tinjauan Pustaka Menurut Ahli". <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tinjauan-pustaka-beserta-manfaat-tinjauan-pustaka-menurut-ahli/>, diakses pada 25 september 2020.

²⁷ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje* (Purbalingga: Dinas Kearsipan dan Keperpustakaan Kabupaten Purbalingga, 2017).

membahas tentang Islam di Jawa yang meliputi reformasi, tradisi lokal dan mistisisme. Masyarakat Jawa, sejauh yang dapat diketahui berdasarkan bukti-bukti yang terstruktur menurut identitas religius dan seperti kelas sosial. Di satu sisi adalah kaum santri, secara mendasar kelompok ini terbagi menjadi kaum tradisional (direpresentasikan terutama oleh Nahdlatul Ulama) dan kalangan modernis (oleh kelompok Muhammadiyah). Penelitian yang dibuat jelas berbeda dengan penelitian yang penulis bahas. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian. Objek penelitian penulis adalah komparatif tentang awal puasa antara Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.²⁸

Sedangkan pada jurnal Ahmad Sodli yang berjudul *“Dinamika Hubungan antara Penganut Islam Aboge dengan Umat Islam lainnya di Kabupaten Banyumas”*, ia menjelaskan tentang hubungan penganut aliran Aboge dengan umat islam pada umumnya terlihat pada kegiatan ibadah, sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.²⁹ Perbedaan tersebut terletak pada salah satu objek penelitian. Objek penelitian penulis membahas secara rinci hanya tentang penetapan awal puasa antara Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Skripsi Alfina Rahli Ashidiqi yang berjudul *“Penentuan Awal Bulan dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)”*, ia menjelaskan tentang sisi perhitungan Aboge yang mengandung perintah

²⁸ Ricklefs, *Mengislamkan Jawa (Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang)* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012).

²⁹ Ahmad Sodli, “Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din*. Vol. 18, No. 2, 2016. <https://dx.doi.org/10.21580/ihya/17.2.1738>. diakses pada 26 September 2019.

untuk mengetahui bilangan tahun dan waktu dengan menggunakan sistem *hisāb*. Sistem *hisāb* yang dimaksud adalah *hisāb* sebagai satu-satunya metode untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Penelitian yang dibuat jelas berbeda dengan penelitian yang penulis bahas. Perbedaan tersebut terletak pada salah satu objek penelitian. Objek penelitian penulis adalah awal puasa antara Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.³⁰

Dalam skripsi Imaniar Tri Rahayu, yang berjudul "*Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Islam Aboge dengan Masyarakat Sekitarnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*", ia menjelaskan tentang interaksi sosial yang membuktikan adanya kerjasama antar sesama dan saling menjalin hubungan untuk mencapai tujuan bersama antara masyarakat Islam Aboge dengan masyarakat sekitarnya. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa perbedaan bukan halangan untuk bisa bermasyarakat, bahkan itu bisa mempererat silaturahmi dengan selalu menjaga dan menghormati satu sama lain. Lokasi Penelitian yang dibuat sama dengan yang sedang saya kerjakan, tetapi ada perbedaan pada objek yang diteliti. Berbeda dengan penelitian yang penulis bahas. Perbedaan tersebut terletak pada salah satu objek penelitian. Objek penelitian penulis adalah awal puasa antara Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.³¹

³⁰ Alfina Rahli Ashidiqi, "Penentuan Awal Bulan Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)" *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8669/1/ALFINA%20RAHIL%20ASHIDI%20QI-FSH.pdf> diakses pada 26 September 2019.

³¹ Imaniar Tri Rahayu, "Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Islam Aboge Dengan Masyarakat Sekitarnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" *Skripsi*

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab membahas persoalan sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Untuk mempermudah pemahaman, sistematika penulisan yang dijadikan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan..

Bab II mengenai landasan teori yang membahas pengertian puasa Ramadan, metode penetapan awal puasa Ramadan, dan penetapan awal puasa Ramadan menurut Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama, serta gambaran umum tentang desa onje.

Bab III metode penelitian yang berisikan definisi operasional, jenis penelitian, sumber data, metode penelitian data, metode analisis data, dan penyajian data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan hasil penelitian metode penetapan awal puasa Ramadan pandangan Aboge dan Nahdlatul Ulama, serta analisis komparatifnya.

Bab V penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Puasa Ramadan

1. Pengertian Puasa Ramadan

Puasa diambil dari bahasa Arab *صَامَ - يَصُومُ - صَوْمًا - وَصِيَامًا* yang artinya adalah menahan dari sesuatu.³² Secara syara' arti *ṣiyām* adalah menahan diri dari makan, minum, berhubungan suami istri, dan sebagainya sesuai dengan tuntunan syariat, termasuk juga menahan diri dari ucapan kotor, perbuatan zhalim, dan sebagainya.³³

Sedangkan puasa Ramadan menurut terminologi syari'at adalah seorang muslim menahan diri dari makan, minum, dan seluruh perkara yang membatalkan puasa, dengan niat beribadah kepada Allah, sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari, bagi orang-orang tertentu dan syarat-syarat khusus.³⁴ Sebagaimana firman Allah SWT yang tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa³⁵

³² Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman dan Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Panduan Lengkap Puasa Ramadan Menurut al-Quran dan Sunnah* (Gresik: Pustaka Al Furqon, 2010), hlm. 1.

³³ Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman dan Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Panduan* : hlm. 2.

³⁴ Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman dan Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Panduan* : hlm. 3.

³⁵ Tim penerjemah al-Quran Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 34.

Puasa secara bahasa, berarti menahan diri (*al-imsak*) dari sesuatu. Hal ini masih bersifat umum, baik menahan diri dari makan dan minum atau berbicara. Sedangkan secara istilah, puasa adalah menahan hal tertentu yang dilakukan oleh orang tertentu pada waktu tertentu dengan memenuhi syarat tertentu.³⁶

Adapun penjelasan puasa menurut syara', dapat dilihat di dalam penjelasan ulama bermazhab asy-Syafi'i sebagai berikut:

فَهُوَ الْإِمْسَاكُ عَنِ الْمُفْطِرَاتِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ مَعَ النَّيَّةِ

Puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat puasa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa puasa adalah menahan diri dari makan, minum, jimak (bersetubuh) serta segala sesuatu yang dapat merusak dan membatalkan ibadah puasa sepanjang siang hari sesuai dengan cara dan syarat yang telah ditetapkan syara'. ini berarti bahwa wajib *Imsak* mulai dari waktu terbit fajar (awal azan Subuh) sampai terbenam matahari (awal azan waktu Maghrib).³⁷

Seorang muslim dianggap sah puasanya menurut pandangan ahli fiqih, asalkan ia mampu menahan diri dari makan, minum, berhubungan biologis dan mengerjakan perbuatan yang membatalkan puasa dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Karena itu menurut Islam, ibadah puasa adalah menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela dan melanggar

³⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja* (Yogyakarta: Rumaysho, 2019), hlm. 3.

³⁷ Ramli Abdul Wahid, *Fikih Ramadan (Menyibak Problematika Fikih Ibadah yang Terkait dengan Bulan Mubarak)* (Medan: Perdana Publishing, 2010), hlm. 3.

ajaran Islam. Dengan kata lain puasa bukan sekedar amal ibadah fisik, melainkan juga amal ibadah rohani yang dapat menyelamatkan dan menyejahterakan manusia, baik kehidupan lahir maupun batin, di dunia dan akhirat.³⁸

Setiap mazhab dalam Islam mempunyai definisi atau pengertian tentang puasa. Salah satunya adalah puasa menurut mazhab Syafi'i. Abu Yahya Zakariya Muhyiddin atau yang sering disebut Imam Nawawi merupakan seorang ulama besar mazhab Syafi'i. dalam kitab Al-Majmu jilid 6, Imam Nawawi tentang puasa menurut bahasa dan istilah sebagai berikut: Puasa secara bahasa artinya menahan diri (*al-Imsaku*). setiap bentuk menahan diri dan diam disebut Puasa. Secara pandangan syariat (istilah), puasa adalah menahan diri dari hal-hal tertentu (yang membatalkan puasa), di masa tertentu (Ramadan), dan orang tertentu.³⁹

Wajib puasa pada bulan Ramadan disebabkan oleh lima perkara berikut:

- a. Sempurna bulan Sya'ban 30 hari.
- b. Dengan melihat bagi yang melihatnya sendiri.
- c. Dengan melihat bulan yang disaksikan oleh orang yang adil di hadapan hakim.
- d. Dengan khabar (disandarkan kepada nabi dan selainnya mengenai perkataan dan perbuatan) dari orang yang adil riwayatnya juga

³⁸ Abd Misno, "Analisis Pendidikan Islam dalam Puasa Ramadan", *Jurnal*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 2.

³⁹ M. Zidni Nafi', "Pengertian Puasa Menurut mazhab Syafi'i", <https://iqra.id/pengertian-puasa-menurut-mazhab-syafii-222857/>, diakses pada 17 Juli 2021.

dipercaya kebenarannya, baik yang mendengarkan kabar tersebut membenarkan atau tidak, atau tidak dipercaya akan tetapi orang yang mendengar membenarkannya.

e. Dengan berijtihad masuknya bulan Ramadan bagi orang yang meragukan dengan hal tersebut.⁴⁰

2. Dasar Hukum Puasa Ramadan

Adapun hadis Rasulullah SAW bersabda:

(مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (البخري)

Barangsiapa berpuasa Ramadan dengan keimanan dan mengharap pahala (keridhoan) Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu. (HR. Al-Bukhari)⁴¹

Puasa Ramadan adalah salah satu dari rukum Islam yang diwajibkan kepada tiap mukmin. Setiap orang yang percaya kepada Allah SWT (orang Islam) diwajibkan berpuasa Ramadan.⁴² Puasa merupakan cara termudah untuk menggapai ketakwaan kepada Allah SWT karena puasa punya pengaruh kuat dalam menjaga anggota badan lahir dan menguatkan batin.⁴³ Sebagaimana firman Allah SWT yang tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

⁴⁰ Imam Munandar, “Kitab Safinah (Safinatun An-Najah) Lengkap Arab dan Terjemah”, pasal 58 Wajib Puasa pada Bulan Ramadan, <http://www.imammunandar.com/2016/02/kitab-safinah.html>., diakses pada 17 Juli 2021.

⁴¹ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadis Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 98.

⁴² Zainal Abidin, *Tauhid dan Fiqih Kunci Ibadah Penuntun Ke-Arah Agama Islam* (Semarang: C.V Toha Putra, 1951), hlm. 88.

⁴³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Hadis Puasa dari Bulughul Maram* (Yogyakarta: Rumaysho, 2019), hlm. 3.

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa⁴⁴

Dan Nabi SAW bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ

Islam dibangun diatas lima perkara: syahadat Laa Ilaaha Illallah wa anna Muhammadar Rasulallah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadan, dan berhaji ke baitullah alharam⁴⁵

Dan sabda Rasulullah SAW:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا

Jika kalian melihatnya (hilal) maka berpuasalah⁴⁶

Asy-Syafi'i berkata:

Ar-Rabi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sebulan itu dua puluh sembilan hari. Janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihat bulan sabit, dan janganlah kalian berbuka (berhenti puasa) sebelum kalian melihatnya. Apabila kalian tertutup mendung, maka genapkanlah bilangannya menjadi tiga puluh hari*”.⁴⁷

Hadis inilah yang kami pegang. Apabila mayoritas orang tidak melihat bulan sabit Ramadan, tetapi seorang yang adil melihatnya, maka berpendapat untuk menerima ucapannya berdasarkan *atsar* (disandarkan kepada sahabat mengenai perkataan dan perbuatan) dan prinsip

⁴⁴ Tim penerjemah al-Quran Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 34.

⁴⁵ Syaikh Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Al Maqshud, *Ensiklopedi Fatwa Ramadan* (t.k: t.p, t.t), hlm 65.

⁴⁶ Syaikh Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Al Maqshud, *Ensiklopedi* : hlm 66.

⁴⁷ Imam Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, terj. Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), hlm. 121.

kehati-hatian.⁴⁸ Ibadah puasa Ramadan adalah perisai dari nafsu dan maksiat yang dapat menjerumuskan manusia kedalam api neraka, dan mengantarkan orang yang berpuasa kesurga Allah SWT dengan pahala yang tidak terhingga.⁴⁹

3. Syarat dan Rukun Puasa

a. Syarat Puasa

Al-Qadhi Abu Syuja' dalam *Matan Abi Syuja'* mengatakan,

وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الصَّوْمِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ : الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْقُدْرَةُ عَلَى الصَّوْمِ

Ada empat syarat wajib puasa: Islam, baligh, berakal, mampu menunaikan puasa.⁵⁰

Yang menyatakan wajibnya puasa Ramadan:

1) Syarat wajib puasa: Islam

Orang yang tidak Islam berarti tidak wajib puasa. Ketika di dunia, orang kafir tidak dituntut melakukan puasa karena puasanya tidak sah.⁵¹

2) Syarat wajib puasa: baligh

Puasa tidak diwajibkan bagi anak kecil. Sedangkan bagi anak yang sudah tamyis (sejak umur 7 tahun sampai sebelum baligh) masih sah puasanya. Selain itu, anak-anak dibawah sebelum tamyis, tidak sah puasanya.⁵²

⁴⁸ Imam Asy-Syafi'i, *Al-Umm*: hlm. 122.

⁴⁹ Fakhrizal Idris, *Panduan Puasa* (Jakarta: Basaer Asia Publishing, 2019), hlm 10.

⁵⁰ Muhammad Abduh Tuasikal, *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja* (Yogyakarta: Rumaysho, 2019), hlm. 3.

⁵¹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Berbagi* : hlm. 6.

⁵² Muhammad Abduh Tuasikal, *Berbagi* : hlm. 6.

Ada beberapa tanda baligh yang terdapat pada laki-laki dan perempuan: *Ihtilam* (keluarnya mani ketika sadar atau tertidur) bagi laki-laki, datang haidh bagi perempuan. Jika tanda-tanda di atas tidak didapati, maka dipakai patokan umur. Menurut ulama Syafi'iyah, patokan umur yang dikatakan baligh adalah umur 15 tahun.⁵³

3) Syarat wajib puasa: berakal

Orang yang gila, pingsan, dan tidak sadarkan diri karena mabuk, maka tidak wajib puasa. Jika seseorang hilang kesadaran ketika puasa, maka puasanya tidak sah. Namun jika hilang kesadaran lalu sadar di siang hari dan ia didapati waktu siang tersebut walau hanya sekejap, maka puasanya sah. Kecuali jika ia tidak sadarkan diri pada seluruh siang (mulai dari Subuh hingga tenggelam matahari), maka puasanya tidak sah.⁵⁴

4) Syarat wajib puasa: mampu menunaikan puasa

Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan syar'i dan fisik. Yang tidak mampu secara fisik seperti orang yang sakit berat atau berada dalam usia senja atau sakitnya tidak kunjung sembuh, maka tidak wajib puasa. Sedangkan yang tidak mampu secara syar'i artinya oleh Islam untuk puasa seperti wanita haidh dan nifas.⁵⁵

Syarat wajib mengerjakan puasa dalam garis besarnya terdiri dari dua hal: Pertama, telah mencapai umur baligh dan berakal, dengan demikian

⁵³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Berbagi* : hlm. 7.

⁵⁴ Muhammad Abduh Tuasikal, *Berbagi* : hlm. 8.

⁵⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, *Berbagi* : hlm. 8.

tidak diwajibkan puasa kepada anak-anak dan orang yang gila. Kedua, kondisi badan sanggup untuk mengerjakan puasa itu dan tidak dalam keadaan terlarang mengerjakannya. Ada beberapa golongan yang mendapat keringanan dan bebas dari wajib puasa:

- 1) Orang sakit dan orang yang dalam perjalanan. Golongan ini dibebaskan dari wajib puasa selama sakit atau selama musafir. Akan tetapi mereka diwajibkan mengganti puasa sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari lain.
- 2) Perempuan dalam haidh (menstruasi), perempuan hamil dan perempuan yang menyusui anak. Tapi mereka harus mengqadha hari-hari yang mereka tiada berpuasa atau mereka membayar *fidyah*.
- 3) Orang tua yang sudah lanjut umur tiada kuasa lagi berpuasa.
- 4) Orang sakit yang tidak ada harapan lagi sembuh dari sakitnya.
- 5) Orang yang bekerja berat, dan karena berat kerjanya itu tidak kuasa puasa. Seperti pekerja-pekerja tambang, buruh-buruh kasar di pabrik-pabrik dan di pelabuhan-pelabuhan dan sebagainya.

Bagi mereka yang tidak mungkin menggantikan puasanya lagi pada hari-hari lain, seperti sudah terlalu tua, penyakit kronis yang tidak ada harapan sembuh dan kerja-kerja berat yang tidak ada jalan lepas dari pekerjaan itu, maka wajib atas mereka membayar *fidyah*. *Fidyah* yaitu memberi sedekah makanan kepada orang miskin tiap-tiap hari sebanyak 3/4 liter beras atau dengan uang seharga dengan beras itu.⁵⁶

⁵⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hlm. 203.

b. Rukun Puasa

Puasa mempunyai dua rukun yang menjadi inti ibadah, dimana tanpa kedua rukun itu, maka puasa menjadi tidak sah di sisi Allah SWT. Dua rukun puasa itu adalah niat dan imsak, yaitu menahan diri dari mengerjakan dari segar yang membatalkan puasa.⁵⁷

1) Niat

Niat adalah rukun yang pertama dari dua rukun puasa menurut jumhur ulama. Namun beberapa ulama tidak memasukkan niat ke dalam rukun puasa, melainkan memasukkannya ke dalam syarat sah puasa.⁵⁸

Para ulama punya beberapa definisi niat, salah satunya apa yang ditetapkan oleh mazhab asy-Syafi'iyah:

قَصْدُ الشَّيْءِ مُفْتَرِنًا بِفِعْلِهِ

Bermaksud untuk mendapatkan sesuatu yang disertai dengan perbuatan

Puasa yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi tidak sah apabila tidak dilandasi dengan niat. Bahkan setiap bentuk ibadah juga demikian keadaannya, yaitu membutuhkan niat.⁵⁹

2) Imsak

Rukun puasa yang kedua adalah imsak, yaitu menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, sejak dari terbitnya fajar hingga masuknya waktu malam, yang ditandai dengan terbenamnya matahari.⁶⁰

⁵⁷ Ahmad Sarwat, *Puasa : Syarat Rukun & membatalkan* (Jakarta selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm 27.

⁵⁸ Ahmad Sarwat, *Puasa* : hlm 27.

⁵⁹ Ahmad Sarwat, *Puasa* : hlm 28.

⁶⁰ Ahmad Sarwat, *Puasa* : hlm 43.

Kata imsak secara bahasa artinya menahan. Sedangkan makna imsak secara istilah dalam bab fiqh puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dan menahan dari makan, minum, dan jima'.⁶¹ Jadi imsak pada dasarnya adalah menahan atau tidak melakukan segala hal yang membatalkan puasa. Dan diantara hal-hal yang membatalkan puasa itu adalah makan, minum, berhubungan suami istri, sengaja mengeluarkan mani.⁶²

B. Metode Penetapan Awal Puasa Ramadan

Penentuan awal bulan Islam atau yang biasa kita sebut dengan bulan Qamariyah merupakan suatu hal yang penting bagi ummat Islam, sebab selain untuk menentukan hari-hari besar Islam, juga untuk menentukan awal dan akhir bulan Ramadan dan bulan Dzulhijjah, karena masalah ini menyangkut ibadah *mahdah*.⁶³

Berikut adalah Hadis yang menerangkan tentang penetapan awal bulan Qamariyah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

Menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah, ia berkata: Menceritakan kepada kami Malik dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW menyebutkan bulan Ramadan lalu beliau bersabda janganlah kalian berpuasa kecuali setelah melihat hilal

⁶¹ Ahmad Sarwat, *Puasa* : hlm 45.

⁶² Ahmad Sarwat, *Puasa* : hlm 46.

⁶³ Muhammad Alwi Musyafa’, “Penentuan Awal Bulan Menurut mazhab Syafi’i”, *Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm 1.

serta janganlah berbuka kecuali setelah melihat hilal, jika cuaca mendung genapkanlah hitungan bulan menjadi tiga puluh hari.⁶⁴

Awal dan akhir Ramadan sangat penting dalam pelaksanaan syariah Islam, khususnya ibadah puasa dan Idul Fitri. Berdasarkan Hadis *ṣahih* yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah SAW memerintahkan agar pada umumnya penentuan awal dan akhir Ramadan ditetapkan dengan cara pengamatan (*ru'yah*). pada kasus khusus, yaitu bila langit berawan (*fā in ghumma 'alaikum*), maka harus dilakukan pengkadaran (*fā uqdurū lahu*). pada titik ini terjadi silang pendapat (khilafah). kalangan *ru'yah* berpendapat bahwa pengkadaran dilakukan dengan menggenapkan bulan sebanyak tiga puluh hari, sedangkan kaum *Hisāb* berijtihad bahwa yang dimaksud pengkadaran adalah hitungan (*Hisāb*) atas berapa hari panjangnya bulan yang lama (Sya'ban atau Ramadan).⁶⁵

Perbedaan pendapat dalam penentuan awal puasa Ramadan dan hari raya selalu terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan perbedaan pemahaman dan metode dalam penentuan awal puasa Ramadan dan hari raya tersebut. Padahal pemerintah telah membentuk sebuah lembaga yang bertugas untuk menyatukan seluruh umat Islam Indonesia dalam penentuan awal Ramadan dan hari raya di Indonesia. Lembaga tersebut adalah Badan *Hisāb* dan *Ru'yah* (BHR) Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag).⁶⁶

⁶⁴ Muhammad Alwi Musyafa', "Penentuan : hlm 3.

⁶⁵ M. Solihat Subhan, *Rukyah dengan Teknologi: Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadan dan Syawal* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 23.

⁶⁶ Faisal Yahya Yacob dan Faisal Ahmad Shah, "Metode Penentuan Awal Ramadan dan Hari Raya Menurut Ulama Dayah Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Future*, Vol. 16, No.1, 2016, hlm 2.

Kemenag melalui BHR menggabungkan dua metode dalam menentukan awal Ramadan dan hari raya, yaitu metode *hisāb* dan *ru'yah*. *Ru'yah* yang lazim dilakukan oleh para ulama atau petugas yang disumpahi selama ini memang sudah menggunakan alat bantu (teleskop/teropong, *binokuler/kiyker*, dan sebagainya). Namun, penilaian ada atau tidaknya bulan sabit (*hilāl*) ternyata masih dilaksanakan secara subjektif. Dengan demikian, tidak terdapat bukti (*evidence*) objektif, yakni bukti yang tidak terbantahkan oleh siapapun.⁶⁷

Kementerian Agama melalui BHR menggunakan metode *imkan al-ru'yah* adalah pada waktu matahari terbenam ketinggian *hilāl* (*altitude*) di atas ufuk paling sedikit 2 derajat dan sudut elongasi (jarak lengkung) bulan dengan matahari minimum 3 derajat atau pada saat *hilāl* terbenam umurnya minimum delapan jam dihitung sejak terjadinya *ijtima'*. Dasarnya Kemenag tetap menggunakan *ru'yah* sebagai dasar sedangkan kriteria *imkan al-ru'yah* digunakan untuk menerima dan menolak laporan kesaksian *hilāl*.⁶⁸

Terdapat berbagai kasus ketidaksepakan antara hasil *ru'yah* dan *hisāb*. Diantara nya ada dua kasus yang dikemukakan disini. *Kasus pertama, ru'yah* tak mungkin dilakukan karena cuaca. Perbedaan antara kondisi tanah Arab yang berupa gurun kering dengan kondisi Indonesia yang lembab sangat berbeda secara diametral. Di Arab, langit umumnya cerah, sehingga *ru'yah* dapat dilakukan dengan mudah. Bandingkan dengan di Indonesia, langit umumnya tertutup awan, sehingga *ru'yah* hampir sulit dilakukan. *Kasus*

⁶⁷ M. Solihat Subhan, *Rukyah* : hlm. 25.

⁶⁸ Faisal Yahya Yacob dan Faisal Ahmad Shah, “ Metode : hlm 12.

kedua, *ru'yah* menurut para pengamat yang berwenang berhasil dilakukan, tetapi hasilnya tak dapat diterima oleh kalangan *hisāb*, karena menurut perhitungan pada waktu dilakukan posisi bulan sedemikian sehingga tak mungkin dapat diamati manusia.⁶⁹

Di kalangan ulama Syafi'iyah terdapat dua perbedaan pandangan yakni menggunakan metode *ru'yah al-hilāl* dan *hisāb*. Terdapat pertama yakni jumhur ulama madzab Syafi'i menolak campur tangan *hisāb*. Disisi lain terdapat beberapa ulama madzab Syafi'i yang memperbolehkan penggunaan metode *hisāb*. Pendapat pertama, melakukan *ru'yah al-hilāl* dan menggenapkan bulan menjadi 30 hari pada saat terjadi mendung. Pendapat yang kedua berpendirian bahwa penetapan awal bulan dilakukan berdasarkan *hisāb*.⁷⁰

1. Metode *Ru'yah al-hilāl*

Pada dasarnya *ru'yah al-hilāl* terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab, yakni *ru'yah* dan *hilāl*. Kata *ru'yah* secara bahasa berasal dari bahasa Arab رَأَى - يَرَى - رُؤْيَةً yang artinya melihat, mengira, menyangka, menduga dan kata تَرَاءَى الْهِلَالَ berarti berusaha melihat *hilāl*.⁷¹

Ru'yah adalah aktivitas mengamati visibilitas *hilāl*, penampakan bulan sabit yang tampak pertama kali setelah terjadinya *ijtima'* (konjungsi). *Ru'yah* dapat dilakukan dengan mata telanjang atau dengan alat bantu optik seperti teleskop. Aktivitas *ru'yah* dilakukan setelah

⁶⁹ M. Solihat Subhan, *Rukyah* : hlm. 25.

⁷⁰ Muhammad Alwi Musyafa', "Penentuan : hlm 3.

⁷¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 494-495.

matahari terbenam. Pada waktu itu posisi bulan berada di ufuk barat, dan bulan terbenam sesaat setelah terbenamnya matahari. *Hilāl* hanya tampak setelah matahari terbenam, karena intensitas cahaya *hilāl* sangat redup dibanding dengan cahaya matahari, serta ukurannya sangat tipis. Apabila *hilāl* terlihat, maka pada petang waktu setempat telah memasuki bulan baru Hijriyah. Apabila hilal tidak terlihat maka awal bulan ditetapkan mulai petang hari berikutnya.⁷²

Kesimpulannya adalah *ru'yah al-hilāl* adalah kegiatan melihat (mengamati) bulan baru dengan mata telanjang atau peralatan yang dilaksanakan pada tanggal 29 bulan Qamariyah yang sedang berjalan pada saat matahari terbenam di ufuk barat di hari telah terjadinya *ijtima'* untuk mengetahui pergantian bulan baru.

Menurut mazhab Syafi'i dalam menentukan awal bulan qomariyah didasarkan pada kebiasaan masyarakat memegang *ru'yahnya* dari seorang yang adil walau identitasnya, baik ketika langit dalam keadaan cerah atau tidak. Dengan syarat yang melihatnya termasuk orang yang adil, muslim, baligh, berakal, merdeka, dan lelaki. Sebab Ibnu Umar pernah melihat *hilāl* lalu menyampaikannya kepada Rasulullah SAW. Kemudian beliau pun menyambut beritanya dengan melakukan puasa dan memerintahkannya kepada masyarakat.⁷³

⁷²[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hisa>b_dan_rukyat#:~:text=Hisab%20adalah%20perhitungan%20secara%20matematis,setelah%20terjadinya%20ijtimak%20\(konjungsi\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hisa%20dan_rukyat#:~:text=Hisab%20adalah%20perhitungan%20secara%20matematis,setelah%20terjadinya%20ijtimak%20(konjungsi).). diakses pada 18 juli 2021.

⁷³ Meri Fitri Yanti, "Pendapat Empat mazhab Tentang Mathla' Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah (Perspektif Astronomi)" (Lampung: IAIN RADEN INTAN, 2017), hlm 87.

يَجِبُ صَوْمَ رَمَضَانَ بِإِكْمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ أَوْ رُؤْيَةِ الْهِلَالِ وَتُبُوثِ رُؤْيَتِهِ بِالْعَدْلِ وَفِي قَوْلِ
عَدْلَانِ وَشَرَطِ الْوَاحِدِ صِفَةَ الْعَدْلِ فِي الْأَصِفَةِ لَا عَبْدٌ وَإِمْرَأَةٌ وَإِذَا صَمْنَا بِالْعَدْلِ وَمَنْ نَرَّ الْهَلَالَ
بَعْدَ ثَلَاثِينَ أَفْطَرْنَا

Diwajibkan puasa Ramadan dengan sepenuhnya bulan Sya'ban 30 hari atau dengan *ru'yah al-hilāl*, dengan ketetapan *ru'yah* satu orang atau dua orang yang adil. Dan menurut pendapat yang unggul syaratnya hanya satu yaitu sifat adil, bukan sifat hamba sahaya ataupun wanita. Dan apabila kita berpuasa dengan *ru'yah*nya orang adil dan tidak terlihat setelah hari ke 30, maka kita berbuka.⁷⁴

Syarat yang ditetapkan oleh ulama Syafi'iyah tidak terlalu ketat, tidak harus dua orang laki-laki yang adil dan merdeka :

وَلَوْ أَخْبَرَهُ بِهِ صَبِيٌّ أَوْ عَبْدٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ فَاسِقٌ فَصَدَّقَهُ

Meskipun yang memberi kabar itu anak-anak atau hamba sahaya atau perempuan atau *fasiq*, maka mereka dibenarkan.⁷⁵

Penetapan awal bulan berdasarkan metode *ru'yah* di Indonesia telah dilaksanakan Islam masuk ke kepulauan Nusantara. Hal ini berdasarkan pada perintah untuk melaksanakan *ru'yah al-hilāl* sebelum umat Islam melaksanakan ibadah puasa Ramadan dan hari raya Idul Fitri. Setiap tanggal 29 Sya'ban dan 29 Ramadan umat Islam beramai-ramai pergi ke bukit-bukit atau pantai-pantai untuk bersama-sama menyaksikan *hilāl* di ufuk barat saat matahari terbenam. Jika *hilāl* berhasil *diru'yah*, maka malam itu adalah malam hari ke-30 dari bulan yang sedang berlangsung.⁷⁶

Pemilihan tempat observasi yang memenuhi persyaratan yang diperlukan merupakan salah satu bentuk persiapan observasi yang harus

⁷⁴ Muhammad Alwi Musyafa', "Penentuan : hlm 6.

⁷⁵ Muhammad Alwi Musyafa', "Penentuan : hlm 6.

⁷⁶ Wahyu Widiana, "Pelaksanaan Rukyatul Hilal di Indonesia" dalam *selayang pandang Hisab Rukyat* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), hlm. 25.

dilakukan, sebab tidak semua tempat bisa dijadikan sebagai tempat observasi *hilāl*. Pandangan pada arah itu sebaiknya tidak terganggu, sehingga horizon (ufuk) akan terlihat lurus pada daerah yang mempunyai azimuth 240° s/d 300°. Daerah itu diperlukan terutama jika observasi bulan dilakukan sepanjang musim dengan mempertimbangkan pergeseran matahari dan bulan dari waktu ke waktu.⁷⁷

2. Metode *Hisāb*

Kata *hisāb* berasal dari bahasa Arab حِسَابٌ - يَحْسِبُ - حَسِبَ yang artinya hitungan.⁷⁸ Penjelasan kata *hisāb* dalam kamus al-Munawwir berarti hitung, yang terdapat dalam *mufrazat* kamus tersebut bermakna ilmu hitung, sedangkan *hisāb* ialah ahli hitung yang menunjukkan subyek atau si pekerja.⁷⁹ Dalam bahasa Inggris kata ini disebut *arithmetic* (ilmu hitung), *reckoning* (perhitungan), *calculus* (hitung), *calculation* (perhitungan), *computation* (perhitungan), *estimation* (penilaian, perhitungan), *appraisal* (penaksiran). sedangkan *hisāb* menurut istilah dapat diartikan sebagai ilmu hitung, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.⁸⁰

Hisāb adalah perhitungan secara *matematis* dan *astronomis* untuk menentukan posisi bulan dalam menentukan dimulainya awal bulan pada

⁷⁷ Badan Hisab & Rukyat Dep. Agama, *Almanac Hisab Rukyat* (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), hlm. 52.

⁷⁸ M. Azkiya Khikmatiar, “Empat Makna Hisab dalam al-Quran” <https://islami.co/empat-makna-hisab-dalam-al-quran/>, diakses pada 26 Agustus 2021.

⁷⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 262.

⁸⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 37, 470, 94, 134, 119, 35.

kalender Hijriyah. *Hisāb* secara harfiah ‘perhitungan’. Dalam dunia Islam istilah *hisāb* sering digunakan dalam ilmu falak (astronomi) untuk memperkirakan posisi matahari dan bulan terhadap bumi. Posisi matahari menjadi penting karena menjadi patokan umat Islam dalam menentukan masuknya waktu salat. Sementara posisi bulan diperkirakan untuk mengetahui terjadinya *hilāl* sebagai penanda masuknya periode bulan baru dalam kalender Hijriah. Hal ini penting terutama untuk menentukan awal Ramadan saat musim mulai berpuasa, awal Syawal (Idul Fitri), serta awal Dzulhijjah saat jamaah haji wukuf di Arafah (9 Dzulhijjah) dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).⁸¹

Sebagaimana Allah SWT dalam al-Quran surat Ar-Rahman (55) ayat 5 tentang *hisāb*:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.⁸²

Dalam penggunaan *hisāb*, disepakati bahwa tidak dibolehkan menggunakan *hisāb* tanpa adanya *ru’yah*. *Hisāb* dibolehkan hanyalah untuk membantu proses pelaksanaan *ru’yah* yaitu untuk mengetahui posisi *hilāl* sehingga memudahkan untuk melakukan proses *ru’yah*. Akan tetapi ada perbedaan pendapat jumur ulama tentang kebolehan menolak kesaksian *hilāl* dengan menggunakan ilmu *hisāb*. Mereka terbagi kepada

⁸¹[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hisab_dan_rukyat#:~:text=Hisab%20adalah%20perhitung%20secara%20matematis,setelah%20terjadinya%20ijtimak%20\(konjungsi\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hisab_dan_rukyat#:~:text=Hisab%20adalah%20perhitung%20secara%20matematis,setelah%20terjadinya%20ijtimak%20(konjungsi).). diakses pada 18 juli 2021.

⁸² Tim penerjemah al-Quran Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 773.

dua kelompok yaitu membolehkan menolak kesaksian dikarenakan berbeda dengan hasil *hisāb* karena *hilāl* yang dapat dilihat haruslah sesuai dengan akal dan syariat meskipun saksi yang dapat melihat lebih daripada satu orang. Sedangkan pendapat kedua tidak dibolehkan menolak kesaksian karena berbeda dengan hasil *hisāb*, penolakan kesaksian hanyalah dapat dilakukan dari segi keadaan saksi yang tidak memenuhi syarat kesaksian.⁸³

C. Penetapan Awal Puasa Ramadan Menurut Islam Aboge

1. Sejarah Singkat Islam Aboge

Di Jawa Tengah salah satu agama lokal yang masih berkembang hingga sekarang adalah agama lokal “Islam Aboge”. Agama lokal tersebut merupakan kepercayaan tradisional yang lahir dan telah ada sejak lama. Komunitas Islam Aboge adalah komunitas Islam yang tercampur dengan kebudayaan Jawa. Salah satu warisan yang berkaitan dengan masjid Onje adalah *Aboge*. Kata *Aboge* berasal dari kata *Alif Rebo Wage*, yang mempunyai arti tanggal 1 Muharram Tahun Alif akan jatuh pada hari Rebo (Rabu) pasaran Wage. *Aboge* adalah dasar perhitungan Almanac (Kalender) dalam satu windu atau delapan tahun.⁸⁴ Maka dari penjelasan di atas *Aboge* adalah suatu dasar perhitungan. Gagasan perhitungan *Aboge* berasal dari para wali-wali yang berasal dari Timur Tengah berupa

⁸³ Faisal Yahya Yacob dan Faisal Ahmad Shah, “Metode : hlm 13.

⁸⁴ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

konsep-konsep huruf Hijaiyah, tahun Hijriyah, dan nama-nama hari berupa konsep pasaran.⁸⁵

Para wali mewariskan perhitungan Aboge kepada Ki Tepus Rumput sebagai Adipati Onje I untuk mengembangkan perhitungan Aboge di Kadipaten Onje (Sekarang bernama Kabupaten Purbalingga). Peran Ki Tepus Rumput mengembangkan perhitungan Aboge, dilanjutkan oleh putra angkatnya yaitu Adipati Onje II (Anyakrapati). Tidak berselang waktu yang lama, datanglah seorang ulama ke Kadipaten Onje yang bernama Ngabdullah Syarif Raden Sayyid Kuning, yang terkenal dengan nama Raden Sayyid Kuning membantu Adipati Onje II untuk mengelola masjid. Selanjutnya, Adipati Onje II menobatkan Raden Sayyid Kuning sebagai Imam pertama Masjid yang bernama Masjid Raden Sayyid Kuning dan sekaligus menjadikannya menentu.⁸⁶

Sebagai Imam pertama Masjid Raden Sayyid Kuning. Raden Sayyid Kuning berperan dalam mengelola masjid dan memakmurkannya, dengan cara mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan perhitungan Aboge kepada masyarakat. Kemudian banyak masyarakat yang mengikuti sistem perhitungan Aboge. Lambat tahun masyarakat di Desa Onje tersebut dikenal dengan komunitas Aboge.⁸⁷

⁸⁵ Susilowati, *Historical Trail in Purbalingga* (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2020), hlm. 85.

⁸⁶ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

⁸⁷ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

Aboge di Desa Onje merupakan ajaran Islam yang diajarkan oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning seorang ulama dari Kerajaan Demak.⁸⁸ Berbeda dengan umat Muslim lainnya, umat Islam Aboge menggunakan kalender Alif Rebo Wage atau Aboge untuk menentukan tibanya hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, meskipun tidak jarang pelaksanaannya juga bersamaan dengan penganut Islam lainnya.⁸⁹

Masyarakat yang memeluk Islam Aboge juga menjalankan syariat Islam seperti salat lima waktu dan puasa pada Ramadan. Namun pelaksanaan ritual Islam-nya seringkali disertai berbagai praktik yang bersumber dari tradisi lokal.⁹⁰ Umat Islam Aboge masih melaksanakan tradisi-tradisi Jawa dengan ditambah tradisi Islam, maka muncullah Islam Lokal atau Islam Kejawen.

Aboge ini merupakan sebuah kelompok masyarakat yang menggunakan sistem berdasarkan perhitungan Aboge untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Pada awalnya penyusunan sistem kalender ini adalah atas perintah Sultan Agung Hangyarakusuma sebagai pemegang tertinggi kerajaan Mataram waktu itu. Proses penetapan penanggalan ini didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa akan adanya kepastian waktu dalam menentukan berbagai perayaan, misalnya Idul Fitri, Idul Adha, dan awal Ramadan. Selanjutnya model penanggalan ini menyebar ke seluruh

⁸⁸ Diana Wisnandari, "Cerita Adipati Onje Dalam Naskah-Naskah Babad" *Skripsi* (Semarang: Universitas Semarang, 2007) <https://lib.unnes.ac.id/1226/1/2115.pdf>, diakses pada 25 September 2020.

⁸⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_Aboge diakses pada 21 April 2020.

⁹⁰ Portal Informasi Indonesia, "Islam Aboge, Sebuah Wajah Islam Lokal". <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/islam-aboge-sebuah-wajah-islam-lokal>., diakses pada 25 September 2020.

wilayah kekuasaan Mataram termasuk ke wilayah Banyumas dan Cilacap.⁹¹ Sejak tahun 2008 sampai sekarang, Imam Besar Masjid Raden Sayyid Kuning dipercayakan kepada Kyai Muhammad Maksudi, keturunan ke-9 dari Raden Sayyid Kuning.

2. Tokoh - Tokoh Islam Aboge

Keberadaan komunitas Aboge sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari peran para penggagas dan pengikut perhitungan Aboge. Nama-nama tokoh yang berperan dalam pengembangan Islam Aboge ialah: Sunan Kalijaga (sebagai pencetus Aboge dan para Wali lainnya), Adipati Onje I (Ki tepus Rumput), Raden Sayyid Kuning, Sutarudin (Putra 1 Raden Sayyid Kuning), Sammiruddin (Putra ke 2 Raden Sayyid Kuning), Nur Muhammad (Putra ke 3 Raden Sayyid Kuning), Ki Anggadirana (Putra Nur Muhammad), Ki Reksabumi (Putra Ki Anggadirana), Ki Sananom (Putra Ki Reksabumi), Ki Dipawikarta (Putra Ki Sananom), Ni Majasir (Putra Ki Dipawikarta), Wangsarudin (Putra Ke 4 Raden Sayyid Kuning), Ki Tirtangali (Putra Wangsarudin), Ki Arjamunawi (Putra Ki Tirtangali), Ki Wiryamunadi (Putra Ki Arjamunawi), Sanurji (Putra Ki Wiryamunadi), Ni Majasan (Putra Ki Ajamunawi), Ki H Surya Munadi (Putra Ni Majasan), Kyai M.Maksudi (Putra Ki H Surya Munadi), dan keturunan Raden Sayyid Kuning lainnya yang tidak tercatat disini.⁹²

Imam-imam Masjid Raden Sayyid Kuning di Desa Onje: Ngabdullah Syarif, Kiai Samirudin, Kiai Ibrahim, Kiai Ilyas, Kiai Murmareja bin

⁹¹ Susilowati, *Historical Trail in Purbalingga...*, hlm. 85.

⁹² Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

Mustahal, Kiai Murjani, Haji Ibrahim, Kiai Sanrawi, Kiai Masngadi, Kiai Maksudi (2008-sekarang).⁹³

3. Metodologi Penetapan Awal Puasa Ramadan Aboge

Masyarakat Islam Aboge menggunakan perhitungan sistem kalender Aboge dalam penetapan awal bulan Qamariyah. Metode yang digunakan/dipakai masyarakat Islam Aboge yaitu metode *hisāb*. Masyarakat Islam Aboge juga mengambil pendapat para Wali Sanga, Sunan Kalijaga dan Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning berupa *hisāb* Aboge atau sistem penentuan awal bulan Qamariyah sebagai dasar pijakan penentuan awal bulan Qamariyah.⁹⁴ Menurut mereka Wali termasuk ke dalam ulama, sedangkan ulama sendiri merupakan penerus Rasulullah SAW dalam mengajarkan dan menyiarkan ajaran agama Islam.

Aboge bukanlah aliran dalam agama Islam. Aboge hanya sekadar cara perhitungan tahun yang sudah ada sejak zaman Sunan Kalijaga yang diteruskan oleh Ngabdullah Syarif dan dilestarikan hingga saat ini sebagai khazanah budaya Islam di Onje. Aboge adalah dasar perhitungan Almanak (Kalender) dalam satu windu atau delapan tahun, yaitu tahun *Alif, He/Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim Akhir*.⁹⁵ Metode Almanak ini menjadi bagian dari proses penyaluran ajaran Islam kepada masyarakat sekitar dan berkembang menjadi komunitas Aboge di Desa Onje. Begitu pula dalam menentukan perhitungan jatuhnya awal puasa, Idul Fitri dan

⁹³ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje...*, hlm. 74.

⁹⁴ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

⁹⁵ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

Idul Adha, ditiap tahun merupakan bentuk dari *hisāb* yang berdasar dalil al-Quran Surat Yunus (10) Ayat 5.

Tentang bilangan tahun dan perhitungan waktu, Allah SWT berfirman dalam Q.S Yunus (10): 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.⁹⁶

Masyarakat Islam Aboge memahami kalimat tersebut mengandung perintah untuk mengetahui bilangan tahun dan waktu dengan menggunakan sistem *hisāb* sebagai metode untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Masyarakat Islam Aboge sendiri memahami perhitungan kalender Aboge sebagai interpretasi dari Surat Yunus ayat 5 tersebut.

Sesepuh masyarakat Islam Aboge menuturkan bahwa hafalan urutan dan cara penggunaannya ada di Almanak. Adapun urutan nama tiap tahun, tanggal 1 Muharam dan 1 Syawal menurut beliau adalah seperti berikut:⁹⁷

⁹⁶ Tim penerjemah al-Quran Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 280.

⁹⁷ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

Nama Tahun	Hari 1 Muharram	Singkatan	Hari 1 Syawal
Alif	Rabu Wage	Aboge	Rabu Kliwon
He	Ahad Pon	Hehadpon	Ahad Wage
Jim Awal	Jumat Pon	Jangahpon	Jumat Wage
Za	Selasa Pahing	Zasaing	Selasa Pon
Dal	Sabtu Legi	Daltugi	Sabtu Pahing
Ba	Kamis Legi	Bamisgi	Kamis Pahing
Wawu	Senin Kliwon	Wanenwon	Senin Legi
Jim Akhir	Jumat Wage	Jangahge	Jumat Kliwon

Tabel 1. Nama Tahun, Hari 1 Muharram, Singkatan, dan Hari 1 Syawal

Jika sudah mencapai tahun Jim Akhir maka tahunnya kembali ke tahun Alif dan begitu seterusnya. Masyarakat Aboge biasa menggunakan singkatan dari tahun, awal hari dan pasarannya untuk mempermudah masyarakat dalam menghafal perhitungan Aboge tersebut sebagai acuan penentuan awal bulan tiap bulan.⁹⁸

⁹⁸ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

Berdasarkan tabel tahun, awal hari dan pasaran tersebut maka misal untuk Tahun Alif, urutan hari dan pasarannya akan seperti berikut:

No	Nama Hari	Urutan Ke	Nama Pasaran	Urutan Ke
1	Rabu	1	Wage	1
2	Kamis	2	Kliwon	2
3	Jumat	3	Legi	3
4	Sabtu	4	Pahing	4
5	Minggu	5	Pon	5
6	Senin	6		
7	Selasa	7		

Tabel 2. Urutan hari dan pasarannya untuk Tahun Alif.

Acuan untuk menentukan hari dan pasaran pertama atau tanggal 1 tiap-tiap bulan sendiri menurut sesepuh masyarakat Islam Aboge adalah seperti berikut beserta dengan singkatannya guna memudahkan masyarakat Aboge menghafalkannya.

Nama Bulan	Tanggal 1		Singkatan
	Hari ke	Pasaran Ke	
Muharram	1	1	Rom-ji-ji
Sofar	3	1	Par-lu-ji
Robiul Awal	4	5	Uwal-pat-ma
Robiul Akhir	6	5	Uhir-nem-ma
Jumadil Awal	7	4	Diwal-tu-pat
Jumadil Akhir	2	4	Dihir-ro-pat
Rajab	3	3	Jab-lu-lu
Syaban	5	3	Ban-ma-lu
Ramadan	6	2	Dhon-nem-ro
Syawal	1	2	Wal-ji-ro
Dzulqo'ah	2	1	Dah-ro-ji
Dzulhijjah	4	1	Jah-pat-ji

Tabel 3. Penentuan Tanggal 1 Tiap Bulan dan Singkatannya.

Berikut ini contoh dalam perhitungan menentukan 1 Ramadan dan 1 Syawal 2021 M. Misalkan sekarang Tahun 2021 M merupakan tahun Jim Akhir, hari pertama (1 Muharam) tahun Jim Akhir adalah Jumat Wage,

maka tahun 2021 M tanggal 1 Ramadan jatuh pada hari ke-6 pasaran ke-2, yaitu Rabu Kliwon 14 April 2021 M. 1 Syawal jatuh pada hari ke-1 pasaran ke-2 yaitu hari Jumat Kliwon 14 Mei 2021 M.

Contoh lainnya dalam perhitungan menentukan 1 Ramadan dan 1 Syawal, 3 Tahun kedepan 2022, 2023, dan 2024 M:

- a. Untuk tahun 2022 M merupakan tahun Alif, hari pertama (1 Muharam) tahun Alif adalah Rebo Wage, maka tahun 2022 M tanggal 1 Ramadan jatuh pada hari ke-6 pasaran ke-2, yaitu Senin Kliwon 4 April 2022 M. 1 Syawal jatuh pada hari ke-1 pasaran ke-2 yaitu hari Rabu Kliwon 4 Mei 2022 M.
- b. Untuk tahun 2023 M merupakan tahun He, hari pertama (1 Muharam) tahun He adalah Ahad Pon, maka tahun 2023 M tanggal 1 Ramadan jatuh pada hari ke-6 pasaran ke-2, yaitu Jumat Wage 24 Maret 2023 M. 1 Syawal jatuh pada hari ke-1 pasaran ke-2 yaitu hari Minggu Wage 23 April 2023 M.
- c. Untuk tahun 2024 M merupakan tahun Jim Awal, hari pertama (1 Muharam) tahun Jim Awal adalah Jumat Pon, maka tahun 2024 M tanggal 1 Ramadan jatuh pada hari ke-6 pasaran ke-2, yaitu Rabu Wage 13 Maret 2024 M. 1 Syawal jatuh pada hari ke-1 pasaran ke-2 yaitu hari Jumat Wage 12 April 2024 M.

Itulah sistem perhitungan atau *hisāb* Aboge yang merupakan ajaran warisan dari Raden Sayyid Kuning dan dibuat oleh Sunan Kalijaga yang sejak dulu diajarkan turun temurun kepada Masyarakat penganut Aboge di

Desa Onje oleh Raden Sayyid Kuning dan keturunannya. Terlepas dari unsur hal tersebut benar ataupun salah maka itulah yang ada dan telah digunakan secara turun temurun oleh masyarakat Islam penganut Aboge di Desa Onje.⁹⁹

D. Penetapan Awal Puasa Ramadan Menurut Nahdlatul Ulama

1. Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama

Nahdlatul 'Ulama disingkat NU adalah suatu *jam'iyyah diniyyah Islamiyyah* (organisasi keagamaan Islam) merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M.¹⁰⁰ Sebagai suatu *jam'iyyah* keagamaan dan organisasi kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama memiliki prinsip-prinsip yang berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan komunikasi vertikal dengan Allah SWT maupun komunikasi horisontal dengan sesama manusia.¹⁰¹

Nahdlatul Ulama sebagaimana organisasi-organisasi pribumi lain baik yang bersifat sosial, budaya atau keagamaan yang lahir di masa penjajah, pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah. Hal ini didasarkan, berdirinya Nahdlatul Ulama dipengaruhi kondisi politik dalam dan luar negeri, sekaligus merupakan kebangkitan kesadaran politik yang

⁹⁹ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

¹⁰⁰ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2004), hlm. 15.

¹⁰¹ Ahmad Zahro, *Tradisi* : hlm. 18.

ditampilkan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional dan dunia Islam umumnya.¹⁰²

Awalnya Nahdlatul Ulama didirikan sebagai perluasan Komite Hijaz yang dibangun dengan dua maksud: *pertama*, untuk mengimbangi komite khilafah yang secara berangsur-angsur jatuh ke tangan pembaharu. *Kedua*, untuk meminta kepada Ibn Sa'ud, penguasa baru di tanah Arab agar kebiasaan beragama secara tradisional dapat diteruskan.¹⁰³

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama. Di antaranya adalah;

Pertama, Berdirinya Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dari situasi politik yang ada di negeri Turki pada waktu itu.¹⁰⁴ Turki Usmani yang merupakan satu-satunya kerajaan Islam yang pernah berjaya selama ratusan tahun kalah ditaklukkan oleh Barat, yang kemudian sebagian dari wilayah Turki Usmani dimerdekakan oleh Mustafa Kemal pada tahun 1923. Mustafa Kemal kemudian membentuk pemerintahan Turki menjadi negara sekuler dengan menghapus bentuk kekhalifahan, mengganti syariat Islam, dan semua tatanan lama dengan berkiblat pada Barat.¹⁰⁵

Kedua, Kondisi di Timur Tengah. Dalam pandangan Ibn Sa'ud, diangkatnya Raja Fu'ad sebagai khalifah adalah merupakan ancaman atas posisi yang baru dimenangkannya di Hijaz. Oleh karena itu ia

¹⁰² https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_'Ulama - cite_note-6 diakses pada 21 April 2020.

¹⁰³ Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik (Perubahan dan Kesenambungan)* (Yogyakarta: IMPULSE & Buku Pintar, 2011), hlm. 76.

¹⁰⁴ Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2019), hlm. 31.

¹⁰⁵ Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama* : hlm. 32.

menyelenggarakan kongres tandingan di Mekah selama bulan Juni-Juli 1926 dengan berpura-pura menyelenggarakan diskusi tentang urusan ibadah haji. Namun kenyataannya ia berusaha untuk memperoleh legitimasi atas kekuasaannya di Hijaz.¹⁰⁶

Ketiga, dari dalam negeri, munculnya organisasi Nahdlatul Ulama juga tidak bisa dilepaskan dari reaksi kaum tradisional dengan munculnya kelompok *modernis reformis* yaitu Muhammadiyah dan kelompok modernis moderat dalam gerakan politik yaitu Sarekat Islam.¹⁰⁷

Faktor-faktor di atas tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi saling berkait satu dengan yang lain yang kemudian menjadikan penyebab berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama. Peristiwa tersebut akhirnya menyadarkan para ulama yang beraliran Sunni pada umumnya dan para ulama pengasuh pondok pesantren di Indonesia khususnya untuk membentuk sebuah organisasi yang bisa membentengi dari paham Wahabi, dan praktek-praktek kaum *reformis*, dan mempertahankan tradisi-tradisi dan praktek keagamaan yang selama ini telah berkembang dalam paham Sunni.

Maka dari itu, kemudian lahirlah sebuah organisasi yang dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama. Sesuai dengan namanya *nahdlah* berarti kebangkitan dan '*ulama* berarti para ahli agama atau cendekiawan Muslim, maka para ulama Indonesia melalui organisasinya yaitu Nahdlatul Ulama

¹⁰⁶ Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama* : hlm. 34.

¹⁰⁷ Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama* : hlm. 36.

berusaha untuk bangkit membentengi umat Islam di Indonesia dari pengaruh paham Wahabi.¹⁰⁸

2. Metodologi Penetapan Awal Puasa Ramadan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada Islam, yaitu al-Quran, as-Sunnah, al-Ij'ma, dan al-Qiyas. Bila yang dimaksud dengan ke-empat sumber tersebut adalah dasar-dasar penetapan hukum mazhab Syafi'i, maka ada benarnya. Lagi pula jika al-Quran, as-Sunnah, al-Ij'ma dan al-Qiyas dianggap sebagai sumber ajaran Islam tentu kurang tepat, karena sumber ajaran Islam hanya dua, yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Sedangkan al-Ij'ma dan al-Qiyas adalah metode istinbat hukum atau dasar-dasar penetapan hukum dan bukan sumber hukum itu sendiri.¹⁰⁹

Dalam menentukan awal Ramadan di Onje, Nahdlatul Ulama memiliki suatu metode yang sama-sama punya landasan dan sah untuk diikuti. Metode tersebut adalah *ru'yat*. *Ru'yat* dijadikan patokan oleh Nahdlatul Ulama untuk menentukan awal Ramadan. *Ru'yat* adalah aktivitas mengamati visibilitas *hilāl*.

Secara arti *hilāl* adalah bulan sabit muda setelah terjadi ijtimak (konjungsi geosentris). Apabila hilal sudah terlihat, itu tandanya hari berikut sudah memasuki bulan baru. Penampakan *hilāl* bisa dilakukan dengan mata telanjang atau menggunakan alat bantu seperti teleskop. Bahwa dasar *ru'yat al-hilāl* atau *isti'mal* dalam penetapan awal Ramadan,

¹⁰⁸ Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama* : hlm. 38-39.

¹⁰⁹ Ahmad Zahro, *Tradisi* : hlm. 19.

Idul Fitri, Idul Adha adalah dasar yang diamalkan Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, dan yang dipegangi ulama *Madzhab al-Arba'ah*.¹¹⁰

Nahdlatul Ulama dalam menetapkan tanggal 1 bulan *qamariyyah*, termasuk 1 Syawal, memakai metode *ru'yat* yang didukung oleh *hisāb*, dengan kata lain *hisāb* yang merupakan hitungan akal manusia itu dibuktikan di alam nyata (observasi) atau *ru'yat*. Selanjutnya hasil *hisāb* digunakan sebagai dasar pelaksanaan *ru'yat*. *Ru'yat* lanjutnya, penting dilakukan untuk mengonfirmasi secara faktual posisi hilal berdasarkan *hisāb* sesuai ilmu falak (astronomis) yang sudah dilakukan sebelumnya.¹¹¹

E. Gambaran umum tentang Desa Onje

1. Sejarah Singkat Desa Onje

a. Letak Geografis

Desa Onje terletak 10 km di sebelah utara kota Purbalingga, dan 2 km dari Kecamatan Bobotsari. Desa Onje termasuk desa yang berada di kaki gunung slamet. Dengan ketinggian tanah 126 mdpl dan suhu rata-rata 28-35C. Adapun banyaknya curah hujannya adalah 3000 mm/tahun. Berdasarkan topografinya, desa Onje merupakan dataran tinggi. Menurut monografi desa Onje tahun 2013, luas seluruh desa Onje adalah 383.410 ha, dimana sebagian besar dijadikan sebagai area pertanian. Secara administratif, desa Onje berbatasan dengan desa

¹¹⁰ Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 170.

¹¹¹ <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qaoxag327> diakses pada 8 Oktober 2021.

Banjaran di sebelah Selatan, desa Sindang di sebelah Timur, serta desa Mangunegara dan Selaganggeng di sebelah barat.¹¹²

b. Sejarah Berdirinya Desa Onje

Babad atau sejarah Onje yang memiliki kaitan erat dengan riwayat berdirinya Purbalingga diawali oleh seorang tokoh yang bernama Ki Tepus Rumpit. Beliau merupakan tokoh sentral keberadaan Kadipaten Onje pada masa lampau dan juga seorang petualang yang berasal dari *bang kulon* (wilayah barat).¹¹³ Dalam perjalanannya Ki Tepus Rumpit singgah di suatu tempat. Beliau duduk di atas batu dan bersandar pada pohon jati yang berbau wangi. Tempat tersebut sekarang dikenal dengan nama Jati Wangi. Ki Tepus Rumpit mendapati sebuah padepokan yang dihuni oleh Ki Onje Bukut. Di sekeliling padepokan tersebut ditumbuhi banyak pohon burus. Ki Tepus Rumpit juga ditemui oleh Ki Kantha Raga yang menyuruhnya bertapa di bukit Tukung (timur Gunung Slamet). Karena tempat pertemuan antara Ki Tepus Rumpit, Ki Onje Bukut dan Ki Kantha Raga banyak ditumbuhi pohon burus maka tempat itu dinamakan Onje (bunga atau kembang pohon burus).¹¹⁴

Dalam pertapaannya, Ki Tepus Rumpit mendapat *wisik* (ilham) untuk mengikuti sayembara yang diselenggarakan Sultan Pajang. Sayembara tersebut dilaksanakan karena cincin milik Sultan Pajang yaitu *Socaludira* hilang masuk ke jamban. Barang siapa barang dapat

¹¹² Susilowati, *Historical Trail in Purbalingga* : hlm. 83-84..

¹¹³ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

¹¹⁴ Hasil wawancara kepada Bapak Agus Pamungkas selaku warga Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

menemukan cincin¹¹⁵ tersebut, apabila seorang perempuan akan dijadikan istri dan apabila laki-laki di hadiah *garwa selir* sultan yaitu putri Adipati Menoreh yang bernama Kencana Wungu, serta sebidang tanah. Ki Tepus Rumput berhasil menemukan cincin *Socaludira* milik Sultan Hadiwijaya. Ki Tepus Rumput pun mendapatkan hadiah *garwa selir* yaitu Kencana Wungu, putri Adipati Menoreh yang sedang mengandung serta mendapatkan tanah seluas 200 grumbul dan di beri julukan Kyai Ageng Ore-Ore. Dari sinilah Kadipaten Onje memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Pajang yang didirikan pada tahun 1568 M.

Setelah mengikuti sayembara, Ki Tepus Rumput kembali ke arah barat yaitu ke dusun Truka Onje dengan disertai pengawal yaitu Puspa Jaga, Puspa Kantha, Puspa Raga dan Puspa Dipa. Dengan demikian Ki Tepus Rumput menjadi Adipati I di Kadipaten Onje dengan julukan Kyai Adipati Ore-Ore. Bayi laki-laki lahir dari Putri Menoreh. Ki Tepus Rumput pun memberitahukan kepada Sultan Pajang. Sultan Pajang menyuruh Ki Tepus Rumput merawatnya. Sampai pada saatnya anak itu dipersembahkan ke Keraton Pajang. Sultan Hadiwijaya memberi nama atau gelar Kyai Adipati Anyakrapati ing Onje dengan ditandai upacara bupati serta diberi tanah seluas 875 grumbul. Selain itu, juga diberi sentana *kamisepuh* atau pengikut kaum kepala desa sebanyak tujuh keluarga supaya menjadi pembantu di Onje.¹¹⁶ Setelah menata pemerintahan dan dirasa putra sang sultan sudah mampu menjadi

¹¹⁵ Diana Wisnandari, "Cerita Adipati Onje : hlm. 43. diakses pada 25 September 2020.

¹¹⁶ Diana Wisnandari, "Cerita Adipati Onje : hlm. 44. diakses pada 25 September 2020.

Adipati yang mumpuni maka Ki Tepus Rumput melanjutkan petualangannya menuju daerah timur Kadipaten Onje. Maka berakhirlah menjadi Adipati I dan digantikan oleh Adipati Anyakrapati.¹¹⁷

Selepas kepergian Ki Tepus Rumput, maka kepemimpinan Onje pun berpindah di bawah kendali Kiai Adipati Anyakrapati. Pada saat itu, ia adalah seorang adipati muda yang cukup disegani. Kyai Adipati Anyakrapati mempunyai dua orang putra yaitu Raden Mangunjaya dan Raden Cakrakusuma dari seorang istri Dewi Pakuwati yang merupakan putri dari Adipati Cipaku. Kemudian dua orang putra dari seorang istri Nyai Pingen atau Paingan yang merupakan putri Adipati Arenan. Kedua putra tersebut adalah Wangsantaka dan Arsantaka. Arsantaka inilah yang menurunkan para Adipati atau Bupati Purbalingga. Sedangkan dari istrinya Kelingwati, seorang putri dari Kadipaten Pasir Luhur menurunkan seorang putri bernama Kuning Wati.¹¹⁸

Kuning Wati inilah yang kemudian menikah dengan seorang ulama berasal dari Cirebon bernama Ngabdullah Syarif atau lebih dikenal dengan nama Sayyid Kuning setelah menjadi penghulu Kadipaten Onje. Sayyid Kuning merupakan keturunan bangsa Arab yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa bagian barat. Ngabdullah Syarif masih juga merupakan kerabat dekat Syarif Hidayatullah, salah seorang wali dari

¹¹⁷ Sakhuri dkk, *Onje dalam Sejarah (Babad Desa Onje)* (t.p, 2010), hlm. 5-9.

¹¹⁸ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje...*, hlm. 40-46.

Wali Sanga. Selain menjadi penghulu, beliau juga menjadi imam Masjid Onje.¹¹⁹

Pada tahun 1582 M Sultan Pajang meninggal dunia dan timbul adanya perebutan kekuasaan yang berujung pada berakhirnya Kerajaan Pajang. Pada saat itu pusat pemerintahannya dipindahkan ke Mataram. Keadaan-keadaan pada saat itu berpengaruh terhadap wilayah-wilayah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Tidak terkecuali Kadipaten Onje. Terlebih setelah terjadinya pergolakan di Mataram yang diakhiri dengan perjanjian *Giyanti* pada tahun 1755 M. Perjanjian tersebut membagi Mataram menjadi dua kerajaan yaitu Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kadipaten Onje menjadi di bawah kekuasaan Kerajaan Surakarta. Sampai saat ini, pada saat Kadipaten Onje di bawah kekuasaan Kerajaan Surakarta belum diketahui siapa pengganti Adipati Anyakrapati. Tetapi disebutkan Kadipaten Onje *silep* atau berakhir dibawah kekuasaan Raja Paku Buwana I.¹²⁰

Setelah berakhirnya Kadipaten Onje maka hanya ada kekuasaan Kyai Ngabehi Dhenok di Pamerden. Kyai Ngabehi Dhenok bergelar Dipayuda I yang menjadi Demang di Pamerden pada era Susuhan Pakubuana I sekitar tahun 1749. Atas kehendaknya, Ki Pengulu Onje diberi kekuasaan perdikan dan diberi wilayah tiga grumbul yaitu Tuwanwisa, Pesawahan (sekarang masuk Desa Karangturi) dan Onje.

¹¹⁹ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje...*, hlm. 47-48.

¹²⁰ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje...*, hlm. 54-57.

Selain itu Ki Pengulu Onje juga dipercaya untuk merawat makam para leluhur dan mendirikan *Jemuahan* (Şolat Jum'at) kemudian diberi nama Kyai Ngabdullah ing Onje.

Setelah Kyai Ngabehi Dhenok meninggal, kekuasaan diberikan kepada Kyai Ngabehi Gabug sekitar tahun 1752-1755, setelah itu digantikan oleh Kyai Cakrayuda yang berasal dari Toyamas (Banyumas). Kemudian perdikan Onje dibawah kekuasaan Kyai Ngabehi Dipayuda dari Pagendolan yang merupakan putra dari Wangsantaka putra Adipati Onje II. Pada kekuasaan Ngabehi Dipayuda, bumi perdikan tetap dilanjutkan tetapi mengurangi dua grumbul yaitu Pesawahan dan Tuwanwisa. Maka tinggal Onje, dan dikurangi lagi sehingga hanya ada Onje Pakauman. Perdikan Onje makin berkurang karena daerah kekuasaan penjajah (Belanda) semakin luas dan pengaruhnya pun semakin kuat. Setelah munculnya Kabupaten Purbalingga, bumi perdikan menjadi wilayah Kademangan. Ada dua Kademangan di Onje yaitu Kademangan Kauman dengan demangnya Dul Gana dan Kademangan Blimbing dengan demangnya Yudabangsa.¹²¹

Pada waktu penjajahan Belanda benar-benar menguasai Kabupaten Purbalingga, Kademangan yang berada di Onje bergabung menjadi sebuah desa. Maka disebutlah Desa Onje. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan pemerintah harus tunduk kepada pemerintahan Hindia Belanda dan wilayahnya pun semakin sempit. Para penguasa

¹²¹ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje...*, hlm. 56-61.

yang tidak setuju dengan hal-hal yang berhubungan pemerintahan Hindia Belanda pergi keluar dari Onje dan berganti nama untuk penyamaran sebagai bentuk perlawanan para leluhur Onje yang menentang penjajahan di tanah air. Salah satu tokohnya adalah Wangsantaka. Pada tahun 1828 pada peristiwa Perang Diponegoro para penguasa Onje keturunan Adipati Onje II banyak yang berpihak kepada Pangeran Diponegoro. Salah satu tokohnya adalah Singayuda.

Ketika penjajahan Belanda berakhir, kemudian datang penjajah lagi dari Jepang. Sama halnya dengan apa yang dilakukan ke Belanda, mereka pun melakukan perlawanan yang sama kepada Jepang. Sejak saat itu, Onje tetap menjadi desa dan menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Purbalingga.¹²²

2. Tokoh - Tokoh Desa Onje

Pada masa Hindia Belanda, Onje yang sudah menjadi desa dipimpin oleh seorang Lurah, yaitu: Nur Ahmad (memerintah sampai wilayah Mangunegara), Majalani, Tirtadirana (memerintah sampai wilayah Tangkisan), Arsadirana, Mertabesari, Martadiwiryana, Arsareja (memerintah dari tahun 1922-1945).¹²³

Sedangkan Lurah atau Kepala Desa Onje dan masa jabatannya setelah Republik Indonesia berdiri adalah sebagai berikut: Martosupono (1945-1975), S. Warnoto (penjabat sementara tahun 1975-1980), Supono Adi Warsito (1981-1989), Penjabat diisi pegawai Kecamatan Mrebet

¹²² Rahayu Pujiutami, *Babad Onje...*, hlm. 63.

¹²³ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje...*, hlm. 64.

(1989-1990), Suwarso (1990-1998), Bangun Irianto (1998-2006, 2006-2013), Budi Tri Wibowo (2013- sekarang)¹²⁴

3. Perkembangan Desa Onje Masa Kini

Desa Onje merupakan desa yang berada di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Sebagai desa yang termasuk desa tua tentu mempunyai Babad atau sejarah tersendiri.¹²⁵ Sejarah adalah suatu pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada waktu yang lampau sesuai dengan rangkaian kualitasnya serta proses perkembangannya dalam segala aspeknya yang berguna sebagai pengalaman untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia pada masa sekarang serta arah cita-cita pada masa yang akan datang.

Kabupaten Purbalingga merupakan produk dari penjajahan Hindia Belanda. Pada waktu penjajahan Belanda benar-benar menguasai Kabupaten Purbalingga Kademangan yang ada di Onje bergabung menjadi sebuah desa. Maka disebutlah *Desa Onje*. Pada masa penjajahan Jepang desa Onje pun masuk dalam kekuasaan Kabupaten Purbalingga. Setelah Republik Indonesia berdiri pada tahun 1945, desa Onje tetap dibawah kekuasaan Kabupaten Purbalingga, sampai sekarang.

Kini Desa Onje diusulkan untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata religi. Pasalnya, Desa Onje ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata religi karena desa ini dulunya merupakan

¹²⁴ Sakhuri dkk, *Onje dalam Sejarah...*, hlm. 14.

¹²⁵ Hasil wawancara kepada Agus Pamungkas selaku Warga Aboge Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

pusat penyebaran agama Islam.¹²⁶ Desa Onje merupakan satu desa yang berjasa dalam syiar agama Islam di Kabupaten Purbalingga, desa ini memiliki banyak tempat bersejarah, salah satunya Masjid R.Sayyid Kuning di Desa Onje, Kecamatan Mrebet disebut-sebut sebagai salah satu masjid tertua di Pulau Jawa. Masjid yang sebelumnya dikenal dengan nama Masjid Onje, diklaim usianya lebih tua dibandingkan Masjid Agung Demak yang dibangun oleh Wali Songo.¹²⁷ Saat pertama kali dibangun, empat tiang penyangga utama dibuat dari batang pohon pakis dan atapnya dibuat dari ijuk. Saat itu wilayah Onje masih hutan belantara, sehingga masih banyak pohon pakis yang tumbuh.

Masyarakat Desa Onje dapat dikatakan masyarakat yang dinamis. Dengan sumber daya yang ada mereka dapat menjalani kehidupan yang relatif layak. Hal ini dapat dilihat dengan keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah desa, swadaya dan rasa kebersamaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pemerintahan dapat berjalan dengan lancar dan harmonis. Pelayanan kepada masyarakat pun baik. Hal tersebut dapat terlaksana berkat kepemimpinan Kepala Desa Onje dan kerja sama antar lembaga desa serta dukungan masyarakat yang baik.¹²⁸

¹²⁶ Hasil wawancara kepada Agus Pamungkas selaku warga Aboge Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

¹²⁷ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

¹²⁸ Hasil wawancara kepada Bapak Toyib selaku warga NU Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul yang peneliti konsep, bertujuan untuk menegaskan konsep yang digunakan peneliti sesuai dengan fokus penelitian sehingga mempermudah pemahaman judul di atas dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul. Perlu kiranya didefinisikan secara operasional dari judul di atas sebagai berikut:

1. Studi Komparatif

Studi komparatif terdiri dari dua kata yang memiliki pengertian berbeda yaitu dari kata “studi” dan “komparatif”. Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaah, kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.¹²⁹ Sedangkan komparatif adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan.¹³⁰ Maka yang dimaksud studi komparatif adalah suatu jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis secara mendasar tentang sebab-akibat pada suatu peristiwa atau kejadian antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Menurut Lipjhart, studi komparatif berfokus pada variabel yang bersifat sistematis yaitu variabel yang bersifat makro. Hal ini dikarenakan sistem yang bersifat lebih general dan luas apabila dibandingkan dengan

¹²⁹ <http://kbbi.web.id/studi> diakses pada 20 November 2019.

¹³⁰ <http://kbbi.web.id/komparatif> diakses pada 20 November 2019.

variabel lainnya.¹³¹ Pendapat lain, Mohammad Nasir mengatakan bahwa studi atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.¹³² Dapat dipahami, studi komparatif adalah suatu usaha penelitian yang bertujuan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹³³

Penelitian hanya mencari satu atau lebih akibat-akibat yang ditimbulkan dan mengujinya dengan menelusuri kembali masa lalu untuk mencari sebab-sebab, kemungkinan hubungan dan maknanya. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif.

2. Penetapan Awal Puasa Ramadan

Penentuan awal bulan Islam atau yang biasa kita sebut dengan bulan Qamariyah merupakan suatu hal yang penting bagi umat Islam, sebab selain untuk menentukan hari-hari besar Islam, juga untuk menentukan awal dan akhir bulan Ramadan dan bulan Dzulhijjah, karena masalah ini menyangkut ibadah *mahdah*.¹³⁴ Penentuan awal bulan Qamariyah

¹³¹https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://sc.syekhnurjati.ac.id/e/sscamp/risetmhs/BAB214121410470.pdf&ved=2ahUKEwjU5_3Xh8HxAhUl83MBHZp0A9MQFjADegQIDBAC&usg=AOvVaw3NugVMiI1bgQejespPYPQF, Diakses pada 30 Juni 2021.

¹³²https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uin-malang.ac.id/1974/6/09520074_Bab_3.pdf&ved=2ahUKEwjU5_3Xh8HxAhUl83MBHZp0A9MQFjAGegQICBAC&usg=AOvVaw0NtqjKfKb9xkCqcUlcJlZe&cshid=1625119947457, Diakses pada 30 Juni 2021.

¹³³<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/9821/1/PDF%2520FIX.pdf&ved=2ahUKEwipP6xn8HxAhVPTt8KHfjXA-c4ChAWMAF6BAGCEAI&usg=AOvVaw05YoTfw0j6ozvtITaXGnyG>, Diakses pada 30 Juni 2021.

¹³⁴ Muhammad Alwi Musyafa', "Penentuan Awal Bulan Menurut mazhab Syafi'i", *Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm 1.

dikalangan mazhab Syafi'i terdapat dua perbedaan pandangan yakni menggunakan metode *ru'yah al-hilal* dan *hisab*.

Perhitungan penetapan awal puasa ini berbeda dengan perhitungan dalam menentukan bulan muharam sebagai awal tahun baru Islam kebanyakan. Seperti pada Salah satunya umat Islam Nahdlatul Ulama menetapkan hari, bulan, dan tahun, menggunakan penanggalan hijriyah. Sedangkan dalam perhitungan Aboge, kata Aboge berasal dari kata *Alif, Rebo, Wage*. Alif merupakan nama tahun jawa untuk bulan Muharam. Rebo Wage merupakan hari pertama pada tahun Alif dengan hari pasaran Wage.¹³⁵ Penggunaan perhitungan Aboge inilah yang membuat masyarakat Islam Aboge berbeda dengan masyarakat Islam lainnya.

3. Islam Aboge

Islam Aboge atau *Alif-Rebo-Wage* (A-bo-ge) merupakan aliran Islam yang diajarkan oleh Raden Rasid Sayid Kuning.¹³⁶ Aboge di Desa Onje merupakan ajaran Islam yang diajarkan oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning seorang ulama dari Kerajaan Demak.¹³⁷ Berbeda dengan umat Muslim lainnya, umat Islam Aboge menggunakan kalender Alif Rebo Wage atau Aboge untuk menentukan tibanya hari besar Islam, seperti Idul

¹³⁵ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje* (Purbalingga: Dinas Kearsipan dan Keperpustakaan Kabupaten Purbalingga, 2017), hlm. 75.

¹³⁶ M. Alfatih Husain, "Komunitas Islam Aboge (penerapan antara sistem kalender dengan aktivitas sosial keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)" *skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015). <http://digilib.uin-suka.ac.id/15517/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, hlm. 4. diakses pada 25 September 2020.

¹³⁷ Diana Wisnandari, "Cerita Adipati Onje Dalam Naskah-Naskah Babad" *Skripsi* (Semarang: Universitas Semarang, 2007) <https://lib.unnes.ac.id/1226/1/2115.pdf>, diakses pada 25 September 2020.

Fitri dan Idul Adha, meskipun tidak jarang pelaksanaannya juga bersamaan dengan penganut Islam lainnya.¹³⁸

Masyarakat yang memeluk Islam Aboge juga menjalankan syariat Islam seperti salat lima waktu dan puasa pada Ramadan. Namun pelaksanaan ritual Islam-nya seringkali disertai berbagai praktik yang bersumber dari tradisi lokal.¹³⁹ Umat Islam Aboge masih melaksanakan tradisi-tradisi Jawa dengan ditambah tradisi Islam, maka muncullah Islam lokal atau Islam kejawen.

4. Nahdlatul 'Ulama

Nahdlatul 'Ulama disingkat NU adalah suatu *jam'iyah diniyyah Islamiyyah* (organisasi keagamaan Islam) merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M.¹⁴⁰ Sebagai suatu *jam'iyah* keagamaan dan organisasi kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama memiliki prinsip-prinsip yang berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan komunikasi vertikal dengan Allah SWT maupun komunikasi horisontal dengan sesama manusia.¹⁴¹

Nahdlatul Ulama sebagaimana organisasi-organisasi pribumi lain baik yang bersifat sosial, budaya atau keagamaan yang lahir di masa penjajah, pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah. Hal ini

¹³⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_Aboge diakses pada 21 April 2020.

¹³⁹ Portal Informasi Indonesia, "Islam Aboge, Sebuah Wajah Islam Lokal". <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/islam-aboge-sebuah-wajah-islam-lokal.>, diakses pada 25 September 2020.

¹⁴⁰ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2004), hlm. 15.

¹⁴¹ Ahmad Zahro, *Tradisi* : hlm. 18.

didasarkan, berdirinya Nahdlatul Ulama dipengaruhi kondisi politik dalam dan luar negeri, sekaligus merupakan kebangkitan kesadaran politik yang ditampakkan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional dan dunia Islam umumnya.¹⁴²

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴³ Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (*methods*: tata cara). Sedangkan prosedur penelitian membicarakan urutan kerja penelitian dan teknik penelitian membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, metode penelitian melingkupi prosedur dan teknik penelitian.¹⁴⁴ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal maka penyusun menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif

¹⁴² https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_'Ulama - cite_note-6 diakses pada 21 April 2020.

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2009), hlm 2.

¹⁴⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 9.

kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.¹⁴⁵ Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke lapangan atau lokasi yang menjadi objek penelitian untuk mempelajari tentang berbagai permasalahan yang diteliti.¹⁴⁶

Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.¹⁴⁷ *Field research* adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar.¹⁴⁸ Dalam hal ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁴⁹ Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas, dalam hal ini menangani tradisi perhitungan penentuan awal puasa Ramadan pada adat Aboge di Desa Onje, Mrebet, Purbalingga, Jawa Tengah.

¹⁴⁵ <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>., diakses pada 24 september 2020.

¹⁴⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok* : hlm. 11.

¹⁴⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_lapangan., diakses pada 25 September 2020.

¹⁴⁸ <https://www.anekamakalah.com/2012/05/field-research-penelitian-lapangan.html>., diakses pada 25 September 2020.

¹⁴⁹ Soejono dan Abdurrohman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cinta, 1997), hlm. 23.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data Primer (*Primer Data*) adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi¹⁵⁰ dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dapat berupa buku, dokumen, hasil observasi, atau hasil wawancara langsung dengan narasumber utama. Data primer pada skripsi ini adalah hasil wawancara kepada warga tokoh Aboge dan data-data yang berkaitan tentang Aboge. Serta buku Rahayu Pujiutami, berjudul *Babad Onje*.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan,¹⁵¹ tidak langsung diperoleh penulis dari subjek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sumber sekunder adalah data tertulis atau hasil wawancara yang bukan merupakan sumber primer dan sifatnya melengkapi data yang diperoleh dari sumber primer. Untuk data sekunder adalah seluruh data literatur lain yang dapat memberikan informasi tambahan pada judul yang diangkat dalam skripsi ini. Yaitu: buku, majalah, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Pada buku Slamet Muljana, berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya*

¹⁵⁰ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 29.

¹⁵¹ Rosadi Ruslan, *Metode* : hlm. 30.

Negara-Negara Islam di Nusantara. Toni Pransiska, berjudul *Peta & Risalah Ramadan Menebar Hikmah dan Pesan Ilahi di Bulan Suci*. Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*.

3. Metode Penelitian Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi ialah peninjauan secara cermat.¹⁵² Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tersebut.¹⁵³ Observasi merupakan hal yang dilakukan oleh si pengamat dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui sebuah informasi yang ada.¹⁵⁴ Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diteliti. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dilakukan melalui tiga tahap¹⁵⁵, yaitu:

¹⁵² <https://kbbi.web.id/observasi>., diakses pada 25 September 2020.

¹⁵³ <https://saintif.com/observasi-adalah/>., diakses pada 25 September 2020.

¹⁵⁴ Faozan Tri Nugroho, "Pengertian, Ciri-ciri, Struktur dan Contoh Teks Laporan Hasil Observasi" <https://www.bola.com/ragam/read/4315736/pengertian-ciri-ciri-struktur-dan-contoh-teks-laporan-hasil-observasi>., diakses pada 25 September 2020.

¹⁵⁵ <http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab%203.pdf>., diakses pada 25 September 2020.

1) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan menggali berbagai informasi yang masih ada di Desa Onje.

2) Observasi Terfokus

Dalam tahap ini, peneliti mempersempit observasi dari observasi yang dilakukan pada observasi tahap awal. Peneliti fokus terhadap penentuan awal puasa Islam Aboge yang ada di Desa Onje.

3) Observasi Terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Observasi pada tahap ini dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai fokus penelitian yang diambil yaitu mengenai penetapan awal puasa yang dimiliki Islam Aboge di Desa Onje.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi.¹⁵⁶ Wawancara (*interview*) merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.¹⁵⁷ Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

¹⁵⁶ <https://merlitafutriana0.blogspot.com/p/wawancara.html>, diakses pada 25 September 2020.

¹⁵⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>., diakses pada 25 September 2020.

responden yang lebih mendalam.¹⁵⁸ Peneliti mewawancari 3 tokoh masyarakat Desa Onje, 1 tokoh Aboge dan 2 tokoh Nahdlatul Ulama yang dianggap memahami apa yang menjadi objek penelitian sebagai informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna.¹⁵⁹ Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁶⁰ Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.¹⁶¹

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen yang dikeluarkan oleh Suara Merdeka mengenai Islam Aboge dan Tradisi Penanggalan Sultan Agung, dokumen yang diambil dari website merdeka.com mengenai Lelaku Hidup Masyarakat Islam Aboge, dan

¹⁵⁸ <http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab%203.pdf>, diakses pada 25 September 2020.

¹⁵⁹ <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-dokumentasi.html>, diakses pada 25 September 2020.

¹⁶⁰ <http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab%203.pdf>, diakses pada 25 September 2020.

¹⁶¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Dokumentasi>, diakses pada 25 September 2020.

dokumen milik Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purbalingga berupa buku mengenai Babad Onje.

4. Metode Analisis Data

Analisis Data adalah sebuah proses dari pengolahan data yang nantinya akan diubah untuk menjadi sebuah informasi, agar ciri-ciri dari data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan dapat digunakan sebagai solusi dari suatu permasalahan.¹⁶² Metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan di-manage untuk diolah dalam rangka menjawab rumusan masalah. Manajemen dan proses pengolahan data inilah yang disebut analisis data.¹⁶³ Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁶⁴

Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode komparatif yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan objek yang diteliti sehingga dapat dipahami secara baik dan benar.¹⁶⁵ Penelitian komunikasi komparatif adalah kombinasi dari substansi (objek spesifik investigasi yang dipelajari dalam konteks tingkat makro yang berbeda) dan metode (identifikasi perbedaan dan kesamaan mengikuti aturan yang

¹⁶² <https://rumus.co.id/contoh-analisis-data/>, diakses pada 25 September 2020.

¹⁶³ <http://sosiologis.com/metode-analisis-data/>, diakses pada 25 September 2020.

¹⁶⁴ http://eprints.undip.ac.id/40779/3/BAB_III.pdf, diakses pada 25 September 2020.

¹⁶⁵ IAIN PURWOKERTO, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto* (Purwokerto: Fakultas Syariah, 2019), hlm. 11.

ditetapkan dan menggunakan konsep yang setara).¹⁶⁶ Penelitian komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan antara 2 kelompok atau lebih dalam suatu variabel tertentu.¹⁶⁷

5. Penyajian Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data ini sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh dilapangan pada saat penelitian bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.¹⁶⁸

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data ini peneliti membagi tiga cara, yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pertama triangulasi sumber berarti

¹⁶⁶ Rina Hayati, "Pengertian Penelitian Komparatif, Macam, Ciri, dan Cara Menulisnya", <https://penelitianilmiah.com/penelitian-komparatif/>, diakses pada 17 Juli 2021.

¹⁶⁷ <https://ayo-nambah-ilmu.blogspot.com/2016/06/metode-penelitian-komparatif-tujuan-dan.html>, diakses pada 17 Juli 2021.

¹⁶⁸ <http://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif#>

membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan sumber dari hasil informan dengan menggunakan metode wawancara kepada informan lainnya yang berbeda. Kedua adalah triangulasi metode merupakan teknik pengumpulan data yang sejenis dan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti melakukan teknik wawancara dan observasi yang kemudian hasilnya dibandingkan.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi yang ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara kepada informan yang dalam hal ini adalah tokoh masyarakat Aboge, tokoh masyarakat setempat dan masyarakat biasa yang tinggal di sekitar lingkungan komunitas Islam Aboge. Peneliti kemudian melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber agar memperoleh data yang bisa dipercaya. Peneliti kemudian melakukan dokumentasi dan mengumpulkan data atau dokumen lain yang terkait untuk melakukan perbandingan terhadap berbagai informasi yang didapatkan sehingga data yang dihasilkan menjadi akurat.

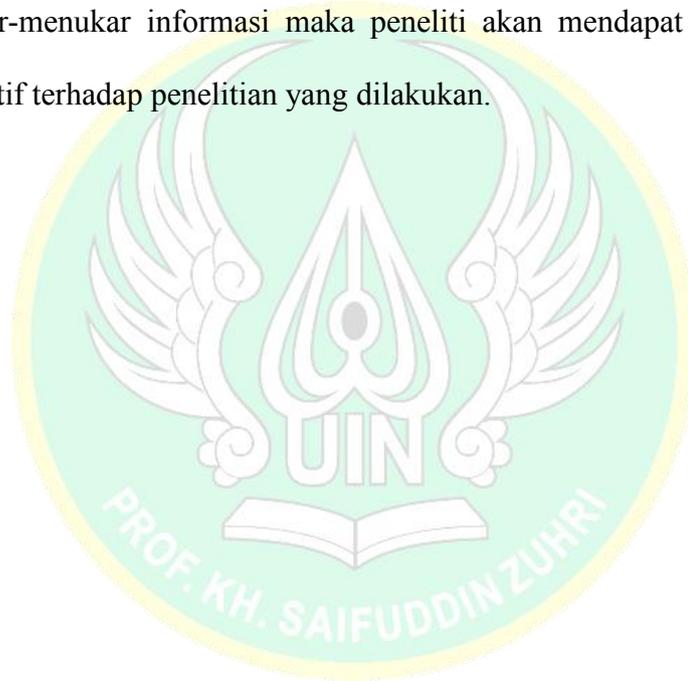
b. Diskusi dengan *expert* (ahli)

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan *expert* (ahli) dalam bentuk konsultasi atau diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkapkan dan diketahui. *Expert* (ahli) dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing. Diskusi yang dilakukan dengan pembimbing mengenai bagaimana cara penetapan awal puasa

Ramadan menurut Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama serta komparasinya di Desa Onje.

c. Diskusi dengan teman

Teknik yang dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui. Dalam diskusi akan terjadi proses interaksi antara peneliti dengan rekan diskusi. Melalui tukar-menukar informasi maka peneliti akan mendapat masukan yang positif terhadap penelitian yang dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Metode Penentuan Awal Puasa Ramadan Antara Aboge Dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje

1. Metode Penentuan Awal Puasa Ramadan Aboge

Masyarakat Aboge di Desa Onje menggunakan perhitungan sistem kalender Almanak dalam penetapan awal bulan Qamariyah. Metode yang digunakan masyarakat Islam Aboge yaitu metode *hisāb*. Masyarakat Islam Aboge juga mengambil pendapat para Wali Sanga, Sunan Kalijaga dan Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning berupa *hisāb* Aboge atau sistem penentuan awal bulan Qamariyah sebagai dasar pijakan penentuan awal bulan Qamariyah.¹⁶⁹

Aboge bukanlah aliran dalam agama Islam. Aboge hanya sekadar cara perhitungan tahun yang sudah ada sejak zaman Sunan Kalijaga yang diteruskan oleh Ngabdullah Syarif dan dilestarikan hingga saat ini sebagai khazanah budaya Islam di Onje. Dalam perhitungan Aboge, ada delapan nama tahun atau yang biasa disebut windu. Yaitu tahun *Alif, He/Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim Akhir*.¹⁷⁰ Untuk penganut Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dalam menentukan tahun, awal bulan, hari dan pasaran menggunakan kalender almanak, sebagai berikut:

¹⁶⁹ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

¹⁷⁰ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

١٣٢

هجريات

اَبِكَيْلَةُ الْمَنَاقِ اَبِيوَقَانَ دِيْنَا							
المَنَاقِ	١	٥	٣	٧	د	ب	و
٧	محرّم	احد	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
١	صفر	ثلاث	احد	جمع	ثلاث	سبت	جمعة
٢	ربيع الاول	ثلاث	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
٥	ربيع الثاني	جمع	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
٦	جمادى الاولى	ثلاث	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
١	جمادى الثانية	ثلاث	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
٣	رجب	احد	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
٦	شعبان	ثلاث	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
٥	رمضان	جمع	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
٧	شوال	احد	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
١	ذوالحجّة	ثلاث	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة
٢	ذوالقعدة	ثلاث	جمع	ثلاث	سبت	خميس	جمعة

بين غيتوغ ديباني تغكل كابتاخ دينا ربع بين غيتوغ فسارن كاربتي لن اعكون
تسوكي وبلدغن ايكو قنوني تغكل فسارن لهما مائس قاهيغ قون واكي كليون

اَبُو كِي	هاحد قون	جاعة قون	سرا تا هيغ	دال نو كي	با ميس كي	وانت وون
جاغمي كي	رام جي جي	قرا لوجي	عوال قما	غو رام ما	دي دال قومت	دي جهر رودة
جت لولو	بان مالو	صان تم رد	دال جي رد	داه و جي	جه دت جي	
جمعه ٦	سبت ٩	احد ٥	اثنين ٢	ثلاث ٣	ربو ٧	خميس ٨
يكي ٥	فنيغ ٩	قون ٧	واكي ٢	كليون ٨		

Keterangan:

Bulan Muharram tahun Alip (1) jatuh pada hari Rebo dan pasaran Wage, pada tahun He (2) jatuh pada hari Ahad Pon, tahun Jim Awal (3) jatuh pada hari Jumat Pon, tahun Za (4) jatuh pada hari Selasa Pahing, tahun Dal (5) jatuh pada hari Sabtu Legi, tahun Ba (6) jatuh pada hari Kamis Legi, tahun Wawu (7) jatuh pada hari Senin Kliwon, dan tahun Jim Akhir (8) jatuh pada hari Jumat Wage.

Menurut Kiai Maksudi dahulu Indonesia itu belum ada ketetapan penanggalan, dalam menentukan lebaran masih belum di atur pemerintah. Sehingga di Desa Onje ini pada zaman dahulu untuk memudahkan para warga dalam sistem penanggalan hari besar dalam Islam, dikenakanlah Kalender Almanak (Aboge). yang dicetuskan oleh sunan kalijaga sekitar tahun 1800.¹⁷¹ Cara perhitungan untuk menentukan hari raya ini berdasarkan al-Quran Surat Yunus ayat 5.

Dengan keistimewaan dan kebesaran wilayah ini dimasa lalu, tradisi dan sejarahnya sudah mendarah daging bagi sesepuhan di Desa Onje ini. Hingga saat ini pun Aboge menjadi patokan atau dasar dalam menentukan awal puasa Ramadan dan Idul Fitri, juga digunakan untuk menentukan hari besar lainnya, seperti hari pernikahan. Diluar sistem penanggalan yang sedikit berbeda, praktik keagamaan Aboge Onje ini sama dengan para muslim lainnya.

Aboge adalah dasar perhitungan Almanak (Kalender) dalam satu windu atau delapan tahun. Maka dari penjelasan di atas Aboge adalah suatu dasar perhitungan. Jika sudah mencapai tahun Jim Akhir maka tahunnya kembali ke tahun Alif dan begitu seterusnya.¹⁷²

Dalam menentukan awal bulan Qamariyah, pimpinan/sesepuhan Aboge di Desa Onje yaitu Kiai Maksudi menggunakan perhitungan Aboge untuk menentukan kapan awal puasa Ramadan dan Idul Fitri, lalu

¹⁷¹ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 30 Agustus 2021.

¹⁷² Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 21 Februari 2021.

di umumkan kepada warga sekitar. Dalam menentukan kapan awal itu terjadi sampai beberapa tahun kemudian sudah bisa ditentukan, bahkan puluhan tahun kemudian, karena murni menggunakan perhitungan yang sudah pasti. Setelah delapan tahun perhitungan tersebut akan kembali pada tahun yang sama, yakni tahun Alip.¹⁷³

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah perhitungan kalender Aboge sebagai berikut:

- a. Mengetahui urutan atau tanda pada nama hari. Patokan utama adalah Aboge yang mengandung arti tahun Alif hari Rebo pasaran Wage. Maka hari Rebo ditandai angka 1 karena menjadi dasar yang utama dan pada urutan yang pertama dalam hari. (Lihat Tabel 1. halaman 37).
- b. Mengetahui urutan pasaran. Kemudian pasaran juga berpatokan pada Wage, sehingga urutannya adalah: Wage, Kliwon, Legi, Pahing, Pon.
- c. Menggunakan rumus untuk menetapkan hari dan pasaran tanggal 1 Muharram pada setiap tahun. Dalam menentukan hari dan pasaran dalam setiap tahun Aboge terdapat rumus/singkatan yang pasti. (Lihat Tabel 1. halaman. 37).
- d. Menggunakan rumus untuk menentukan hari dan pasaran tanggal 1 pada setiap bulan Aboge. Dalam penentuan hari dan pasaran tanggal 1 pada setiap bulan tahun Aboge menggunakan

¹⁷³ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 20 Juni 2021.

rumus/singkatan yang pasti, yang diurutkan dari hari pasaran tanggal 1 Muharram pada tahun tersebut. Rumus-rumus tersebut (Lihat Tabel 3. halaman 39). Nama-nama rumus tersebut merupakan singkatan dari nama bulan, urutan hari dan urutan pasaran.¹⁷⁴

Salah satu contohnya dalam menentukan tanggal 1 Ramadan tahun 2022. Untuk tahun 2022 M merupakan tahun Alif, hari pertama (1 Muharam) tahun Alif adalah Rebo Wage, maka tahun 2022 M tanggal 1 Ramadan jatuh pada hari ke-6 pasaran ke-2, yaitu Senin Kliwon 4 April 2022 M. 1 Syawal jatuh pada hari ke-1 pasaran ke-2 yaitu hari Rabu Kliwon 4 Mei 2022 M.

Untuk menentukan kapan terjadinya awal bulan, penganut Aboge di Desa Onje tidak perlu repot-repot menjalankan *ru'yat al-hilāl*. Kalender Jawa dengan sistem Aboge ini termasuk dalam hisab 'urf dimana metode perhitungan mengacu pada bilangan hari yang tetap pada setiap bulannya.¹⁷⁵

2. Metode Penentuan Awal Puasa Ramadan Nahdlatul Ulama

Dalam menentukan awal Ramadan Nahdlatul Ulama, di Desa Onje memiliki suatu metode yang sama-sama punya landasan dan sah untuk diikuti. Metode tersebut adalah *Ru'yat*. *Ru'yat* dijadikan patokan oleh

¹⁷⁴ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 20 Juni 2021.

¹⁷⁵ Hasil wawancara kepada Kiai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Pada 20 Juni 2021.

Nahdlatul Ulama untuk menentukan awal Ramadan. *Ru'yat* adalah aktivitas mengamati visibilitas *hilāl*.

Secara arti *hilāl* adalah bulan sabit muda setelah terjadi ijtimak (konjungsi geosentris). Apabila *hilāl* sudah terlihat, itu tandanya hari berikut sudah memasuki bulan baru. Penampakan *hilāl* bisa dilakukan dengan mata telanjang atau menggunakan alat bantu seperti teleskop. Bahwa dasar *ru'yat al-hilāl* atau *isti'mal* dalam penetapan awal Ramadan, Idul Fitri, Idul Adha adalah dasar yang diamalkan Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, dan yang dipegangi ulama *Madzhab al-Arba'ah*.¹⁷⁶

Kementerian Agama melalui BHR menggunakan metode *imkan al-ru'yah* adalah pada waktu matahari terbenam ketinggian *hilāl* (*altitude*) di atas ufuk paling sedikit 2 derajat dan sudut elongasi (jarak lengkung) bulan dengan matahari minimum 3 derajat atau pada saat *hilāl* terbenam umurnya minimum delapan jam dihitung sejak terjadinya *ijtima'*. Dasarnya Kemenag tetap menggunakan *ru'yat* sebagai dasar sedangkan kriteria *imkan al-ru'yah* digunakan untuk menerima dan menolak laporan kesaksian *hilāl*.¹⁷⁷

Penetapan awal bulan berdasarkan metode rukyah di Indonesia telah dilaksanakan Islam masuk ke kepulauan Nusantara. Hal ini berdasarkan pada perintah untuk melaksanakan *ru'yat al-hilāl* sebelum umat Islam melaksanakan ibadah puasa Ramadan dan hari raya Idul Fitri. Setiap

¹⁷⁶ Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 170.

¹⁷⁷ Faisal Yahya Yacob dan Faisal Ahmad Shah, "Metode : hlm 12.

tanggal 29 Sya'ban dan 29 Ramadan umat Islam beramai-ramai pergi ke bukit-bukit atau pantai-pantai untuk bersama-sama menyaksikan *hilāl* di ufuk barat saat matahari terbenam. Jika *hilāl* berhasil *diru'yat*, maka malam itu adalah malam hari ke-30 dari bulan yang sedang berlangsung.¹⁷⁸

Kementerian Agama (Kemenag) menggelar pemantauan *ru'yat al-hilāl*) untuk penetapan awal Ramadan pada sore ini. Ada 95 titik pemantauan *hilāl* yang tersebar di 32 provinsi. "Ada 95 titik lokasi pemantauan *hilāl*". Kemenag juga telah menempatkan petugasnya di lokasi pemantauan tersebut. Malam ini, Kemenag juga akan menggelar sidang isbat untuk menentukan 1 Ramadan 1439 H.

Berikut ini lokasi-lokasi pemantauan *hilāl* di 32 provinsi:¹⁷⁹

- a. Aceh (7 lokasi) : Observatorium Tgk. Chiek Kuta Karang; Aceh Utara / Lhokseumawe Bukit Tower PT Arun; Aceh Jaya Gunung Cring Crang; Pantai Suak Geudeubang Kab. Aceh Barat; Aceh Selatan Pantai Lhok Keutapang; Simeulue Pantai Teluk Dalam; dan Tugu "KM. 0" Indonesia, Kota Sabang
- b. Sumatera Utara (1 lokasi) : Lantai IX Kantor Gubernur Sumut
- c. Sumatera Barat (1 lokasi) : Gedung Kebudayaan lantai 5 Dinas Kebudayaan.
- d. Kepulauan Riau (1 lokasi) : Bukit Cermin

¹⁷⁸ Wahyu Widiana, "Pelaksanaan Rukyatul Hilal di Indonesia" dalam *selayang pandang Hisab Rukyat* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), hlm. 25.

¹⁷⁹<https://news.detik.com/berita/d-4021892/ini-95-titik-pemantauan-hilal-yang-tersebar-di-32-provinsi>

- e. Riau (1 lokasi) : Pantai Prapat Tunggal Kecamatan Bengkalis
- f. Jambi (1 lokasi) : Hotel Abadi Suite
- g. Bengkulu (1 lokasi) : Dak Mess Pemda Provinsi Bengkulu
- h. Bangka Belitung (3 lokasi) : Pantai Penagan, Pantai Tanjung Pandam, dan Pantai Tanjung Kalian Muntok
- i. Lampung (2 lokasi) : POB Bukit Gelumpai Pantai Canti Kalianda dan POB Pekon Ratu Agung Pesisir Barat
- j. DKI Jakarta (4 lokasi) : Gedung Kanwil Kemenag DKI Jakarta lantai 7, Masjid Al-Musyari'in Basmol Jakarta Barat, Pulau Karya Kepulauan Seribu, dan DKM Masjid KH Hasyim Asyari
- k. Jawa Barat (8 lokasi) : Pusat Observasi Bulan Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, Bosscha Lembang Bandung, Gunung Babakan Kota Banjar, LAPAN Santolo Garut, Pantai Cipatujah Tasikmalaya, Pantai Gebang Cirebon, SMA Astha Hannas Subang, dan Pantai Pondok Bali Pamanukan Kabupaten Subang
- l. Banten (1 lokasi) : Dishubla Mercusuar Anyer KM 0 Serang
- m. Jawa Tengah (12 lokasi) : Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, Masjid Giribangun Banyumas, Pantai Jatimalang Purworejo, Assalam Observatory Sukoharjo, Pantai Kartini Jepara, STAIN Pekalongan, Pantai Segolok Batang, Pantai Longending Kebumen, Pantai Karangjahe Rembang, Pantai Alam Indah Tegal, Pantai Tanjungsari Pemalang, dan Universitas Muria Kudus

- n. DI Yogyakarta (1 lokasi) : POB Syekh Bela Belu, Bantul Parang
Tritis Yogyakarta
- o. Jawa Timur (23 lokasi): Pantai Sunan Drajat/Tanjung Kodok Paciran
Lamongan, Bukit Banyu Urip Kecamatan Senori Kabupaten Tuban,
Lapan di Jl Watukosek Gempol Kabupaten Pasuruan, Gunung
Sekekep Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo,
Helipad AURI Ngliyep Kabupaten Malang, Pantai Serang
Kabupaten Blitar, Pantai Srau Pacitan, Bukit Wonotirto Blitar,
Pantai Nyamplong Kobong Jember, Gunung Sadeng Jember, Pantai
Pacinan Situbondo, Pantai Pancur Alas Purwo Banyuwangi, Pantai
Ambat Tlanakan Pamekasan, Bukit Condrodipo Gresik, Pantai
Gebang Bangkalan, Bukit Wonocolo Bojonegoro, Pulau Gili
Kabupaten Probolinggo, Pantai Sapo Desa Sergang Kecamatan
Batuputih Kabupaten Sumenep, Pantai Kalisangka Kangean
Sumenep, Pantai Bawean Kabupaten Gresik, Satuan Radar (Satrad)
222 Ploso di Kaboh Kabupaten Jombang, Bukit Gumuk Klasi Indah
Banyuwangi, dan Pantai Taneros Sumenep
- p. Kalimantan Barat (2 lokasi) : Pantai Indah Kakap Kecamatan Sungai
Kakap Kabupaten Kubu Raya dan Pantai Tanjung Belandang
Ketapang
- q. Kalimantan Tengah (1 lokasi) : Hotel Aquarius Jalan Imam Bonjol
Palangka Raya
- r. Kalimantan Timur (1 lokasi) : Islamic Center

- s. Kalimantan Selatan (5 lokasi) : Atas Bank Kalsel Banjarmasin, Jembatan Rumpiang Marabahan, Pantai Pagatan Tanah Bambu, Atas Hotel Dafam Syari'ah Banjarbaru, dan Gunung Kayangan Pelaihari
- t. Bali (1 lokasi) : Hotel Patra Jasa Pantai Kute Bali
- u. NTB (4 lokasi) : Taman Rekreasi Loang Baloq Ampenan Kota Mataram, Menara Masjid Hubbul Wathon Islamic Centre, Pantai Desa Kiwu Kecamatan Kilo Dompu, dan Bukit Poto Batu Taliwang Sumbawa Barat
- v. NTT (1 lokasi) : Halaman Masjid Nurul Hidayah
- w. Sulawesi Selatan (1 lokasi) : Tanjung Bunga Gedung GTC Makassar Pantai Losari
- x. Sulawesi Barat (1 lokasi) : Tanjung Rangas Mamuju
- y. Sulawesi Tenggara (1 lokasi) : Pantai Buhari Tanggetada, Kab. Kolaka
- z. Sulawesi Utara (2 lokasi) : Megamas gedung MTC Manado dan Kabupaten Minahasa
- aa. Gorontalo (1 lokasi) : Asrama Haji Antara Gorontalo
- ab. Sulawesi Tengah (1 lokasi) : Desa Marana Kec. Sindue Kab. Donggala
- ac. Maluku (1 lokasi) : Desa Wakasihu Kab. Maluku Tengah
- ad. Maluku Utara (2 lokasi) : POB Maluku Utara Pantai Desa Ropu Tengah Balu dan POB BMKG Afe Taduma
- ae. Papua (1 lokasi) : Pantai Lampu satu Marauke

af. Papua Barat (2 lokasi) : Menara Masjid Agung Fak-Fak dan Tanjung Saoka Kota Sorong

Upaya mencari titik temu itu bukan hal yang mudah. Kementerian Agama sudah mengupayakan dialog terus menerus sejak tahun 1990-an. Alhamdulillah, tahun 1998 semua ormas Islam pelaksana *hisāb ru'yat* bersepakat untuk menerapkan kriteria *imkan al-ru'yat* “2-3-8”, tinggi bulan minimal 2 derajat dan jarak bulan-matahari minimal 3 derajat, atau umur bulan minimal 8 jam.

Dari segi dalilnya pun, mendasarkan wujudul *hilāl* dengan QS 36:40 sungguh tidak tepat, karena ayat itu merupakan satu kesatuan dengan QS 36:38-39 bahwa matahari dan bulan punya orbit masing-masing, seperti disimpulkan pada akhir QS 36:40. Karena dasar QS 36:40 yang mendasari wujudul *hilāl* tidak benar, maka penentuan waktu ibadah berdasarkan wujudul *hilāl* merupakan kreasi yang tanpa didasari ketentuan syar'i. *Hadis rukyat* diabaikan, sementara landasan Quran yang digunakan dimaknai keliru, jadilah wujudul *hilāl* adalah produk *bid'ah*.¹⁸⁰

Menurut KH. M. Thobary Syadzily, Awal bulan Ramadan 1442 H di Indonesia jatuh pada hari Selasa, 13 April 2021 M. Hal ini berdasarkan perhitungan ilmu falak secara manual dari sistem Nautical Almanac yang mengambil data Matahari (Sun) dan Bulan (Moon), hasil pantauan langsung satelit ruang angkasa NASA (National Aeronautics and Space

¹⁸⁰<https://tdjamiluddin.wordpress.com/2012/08/09/mempersatukan-ummat-dengan-mengupayakan-titik-temu-dan-menghapus-superioritas/>

Administration) pada Senin, 12 April 2021. Hasil ini sesuai dengan *ru'yat al-hilāl* yang dilakukan Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan sidang isbat yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

“Berikut hasil rekapan data hisab awal bulan Ramadan 1442 H./2021 M. menurut Sistem “Almanak Nautika” *ru'yat al-hilāl* pada Senin Pon, 12 April 2021,” kata Ketua lembaga Falakiyah PWNU Banten Kiai Thobari Syadzily dalam keterangan tertulisnya kepada redaksi, Sabtu (10/4).

Pusat Observasi Bulan (POB) : Pelabuhan Ratu, Sukabumi – Indonesia

Lintang Tempat (ϕ) : $-7^{\circ} 1' 44,6''$ Lintang Selatan

Bujur Tempat (λ) : $106^{\circ} 33' 27,8''$ Bujur Timur

Tinggi Tempat/ Elevasi (EL) : 52,865 meter di atas Permukaan Laut

- a. Ijtima' (اجتماع / Konjungsi / New Moon) akhir bulan Sya'ban 1442 H. terjadi pada hari Senin Pon, 12 April 2021 M. pada pukul 09 : 31 : 00 WIB (pagi hari).
- b. Matahari Terbenam (غروب الشمس / Sunset) hari Senin Pon, 12 April 2021 di Pelabuhan Ratu, Sukabumi pada pukul 17 : 54 : 00 WIB
- c. *hilāl* Terbenam (غروب الهلال / Moonset) pada pukul 18 : 19 : 36 WIB
- d. Umur *hilāl* (عمر الهلال / Age of the Crescent Moon) = 8 jam 23 menit
- e. Greenwich Hour Angle (GHA) Bulan hari Senin Pon, 12 April 2021 pukul 10:54 GMT = $338^{\circ} 21' 54''$

- f. Deklanasi Bulan hari Senin Pon, 12 April 2021 pukul 10:54 GMT = $6^{\circ} 52' 21''$
- g. Horizontal Parallax Bulan hari Senin Pon, 12 April 2021 pukul 10:54 GMT = $0^{\circ} 54' 12,6''$
- h. Semi Diameter Bulan hari Senin Pon, 12 April 2021 pukul 10:54 GMT = $0^{\circ} 14' 48''$
- i. Tinggi Hakiki / Geosentris *hilāl* (ارتفاع الهلال الحقيقي) / True or Geocentric Altitude of the Crescent Moon) = $4^{\circ} 9' 39,72'' = 4,2^{\circ}$ (di atas ufuk / above horizon).
- j. Tinggi Lihat / Toposentris *hilāl* (ارتفاع الهلال المرئي / Apparent or Topocentric Altitude of the Crescent Moon) = $3^{\circ} 53' 56,58'' = 3,9^{\circ}$ (di atas ufuk / above horizon).
- k. Lama *hilāl* di atas ufuk (الهلال فوق الأفق مكث / Long of the Crescent) = 15 menit 36 detik.
- l. Azimuth Matahari (سمت الشمس / Azimuth of the Sun) = $278^{\circ} 47' 16,2''$ atau $278,8^{\circ}$.
- m. Azimuth *hilāl* (سمت الهلال / Azimuth of the Crescent) = $277^{\circ} 27' 40,4''$ atau $277,5^{\circ}$.
- n. Posisi *hilāl* $1^{\circ} 19' 35,8''$ atau $1,3^{\circ}$ di sebela Selatan Matahari Terbenam dalam keadaan miring ke Utara dengan sudut kemiringan sebesar $18^{\circ} 47' 25,21''$ atau $18,8^{\circ}$.
- o. Lebar Nurul *hilāl* (سمك الهلال / Crescent Widht) = $0^{\circ} 16' 28,45'' = 0,274570273$ jari.

- p. Umur Bulan = 8 jam 23 menit.
- q. Elongasi (Elongation / زاوية الاستطالة) = $4^{\circ} 25' 23''$ atau $4,4^{\circ}$.
- r. Berdasarkan Ilmu Astronomi: Ketinggian *hilāl* Toposentris / Mar'i tersebut di atas sebesar $3^{\circ} 53' 56,58''$ atau $3,9^{\circ}$ (di atas ufuk) sudah *imkan al-ru'yat* yaitu *hilāl* kemungkinan besar bisa dirukyat atau dilihat dengan menggunakan teropong / teleskop jika awan cerah.

Dengan demikian besar kemungkinan, awal bulan Ramadan 1442 H. di Indonesia jatuh pada hari Selasa Wage, 13 April 2021 M.

Catatan:

- a. Data hisab ini sangat cocok dijadikan sebagai pedoman pokok bagi para perukyat untuk melakukan *ru'yat al-hilāl* di lapangan.
- b. Keputusan selanjutnya menunggu hasil pengumuman Menteri Agama RI dalam Sidang Isbat di virtual meeting pada Senin malam Selasa, 12 April 2021 usai shalat maghrib.

Sebagai informasi, K.H. M. Thobary Syadzily adalah Ketua Lembaga Falakiyah PWNU Banten, anggota Tim Falakiyah Kementerian Agama RI, Ketua Kajian Pengembangan Keagamaan Lembaga Dakwah PBNU, dan Idaroh 'Aliyyah Jam'iyah Ahli ath-Thoriqot al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (JATMAN).

Selain itu, beliau juga merupakan Ketua Kajian Pengembangan Keagamaan Lembaga Dakwah PBNU, Mustasyar PCI-NU Jerman, Penasehat KESTI TTKKDH serta Pembina Babad Banten Nusantara.¹⁸¹

¹⁸¹ <https://dakwahnu.id/1-ramadan-jatuh-pada-selasa-13-april-2021-m/>

B. Analisis Komparatif Pandangan Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama tentang Penetapan Awal Puasa Ramadan

1. Perbedaan Pandangan Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama tentang Penetapan Awal Puasa Ramadan

Perbedaan Pandangan Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama dalam menetapkan awal puasa terletak pada metode penetapan awal puasa/Ramadan. Lebih jelasnya sebagai berikut; Masyarakat Islam Aboge menggunakan perhitungan sistem kalender Aboge dalam penetapan awal bulan Qamariyah. Jenis hisab yang dipakai masyarakat Islam Aboge termasuk *hisāb ‘Urfi*. Masyarakat Islam Aboge juga mengambil pendapat para Wali Sanga, Sunan Kalijaga dan Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning berupa *hisāb* Aboge atau sistem penentuan awal bulan Qamariyah sebagai dasar pijakan penentuan awal bulan Qamariyah. Dalam perhitungan Aboge, ada delapan nama tahun atau yang biasa disebut windu. Yaitu tahun *Alif, He/Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wawu,* dan *Jim Akhir*.

Sedangkan Dalam menentukan awal Ramadan di Indonesia Nahdlatul Ulama memiliki suatu metode yang sama-sama punya landasan dan sah untuk diikuti. Metode tersebut adalah *Ru’yat*. *Ru’yat* dijadikan patokan oleh Nahdlatul Ulama untuk menentukan awal Ramadan. *Ru’yat* adalah aktivitas mengamati visibilitas *hilāl*. Secara arti *hilāl* adalah bulan sabit muda setelah terjadi *ijtima’* (konjungsi geosentris). Apabila *hilāl* sudah terlihat, itu tandanya hari berikut sudah

memasuki bulan baru. Penampakan *hilāl* bisa dilakukan dengan mata telanjang atau menggunakan alat bantu seperti teleskop. Mengamati *hilāl* biasanya dilakukan menjelang terbenamnya matahari pertama kali setelah *Ijtima'*.

Nahdlatul Ulama dalam menetapkan tanggal 1 bulan *qamariyyah*, termasuk 1 Syawal, memakai metode *ru'yat* yang didukung oleh *hisāb*, dengan kata lain *hisāb* yang merupakan hitungan akal manusia itu dibuktikan di alam nyata (observasi) atau *ru'yat*. Selanjutnya hasil *hisāb* digunakan sebagai dasar pelaksanaan *ru'yat*. *Ru'yat* lanjutnya, penting dilakukan untuk mengonfirmasi secara faktual posisi *hilāl* berdasarkan *hisāb* sesuai ilmu falak (astronomis) yang sudah dilakukan sebelumnya.¹⁸²

Penganut Islam Aboge dan umat Islam Nahdlatul Ulama mengatakan amaliyah yang dilakukan sama, yang membedakan hanya pada penggunaan metode *hisāb* nya. Dilihat dari perbedaan penetapan penggunaan penanggalan ini mengakibatkan ibadah puasa, perayaan Idul Fitri maupun Idul Adha, tidak sama antara Islam Aboge dengan Nahdlatul Ulama, yaitu bisa selisih satu atau dua hari. Jika umat Islam Nahdlatul Ulama hari ini mulai berpuasa maka umat Islam Aboge satu atau dua hari setelah nya baru berpuasa. Begitu pula saat merayakan Hari Raya Idul Fitri.

¹⁸² <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qaoxag327> diakses pada 8 Oktober 2021.

2. Persamaan Pandangan Islam Aboge dan Nahdlatul Ulama tentang Penetapan Awal Puasa Ramadan

Sistem kalender Aboge dan kalender Hijriyah memiliki kesamaan yaitu mengacu pada sistem peredaran bulan ketika mengorbit bumi (Qamariyah). Pada dasarnya kalender Aboge mengacu pada hisab secara astronomis, sama halnya dengan kalender Hijriyah. Dimana kalender tersebut sama-sama didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi.

Nahdlatul Ulama dan Aboge dalam menetapkan tanggal 1 bulan *qamariyyah*, sama-sama menggunakan *hisāb*, tetapi Nahdlatul Ulama menggunakan *hisāb* yang merupakan hitungan akal manusia itu dibuktikan di alam nyata (observasi) atau *ru'yat*. Selanjutnya hasil *hisāb* digunakan sebagai dasar pelaksanaan *ru'yat*. *Ru'yat* lanjutnya, penting dilakukan untuk mengonfirmasi secara faktual posisi hilal berdasarkan *hisāb* sesuai ilmu falak (astronomis) yang sudah dilakukan sebelumnya.

Aboge menggunakan *hisāb* dari awal perhitungan. Dalam aplikasinya sebagai suatu sistem kepercayaan, kalender Aboge dijadikan pedoman dalam menentukan hari dan pasaran yang selanjutnya diterapkan dalam perhitungan kejawen. Kalender Jawa dengan sistem Aboge ini termasuk dalam *hisāb 'urf* dimana metode perhitungan bulan Qamariyah tidak berdasarkan gerak faktual bulan di langit, melainkan dengan mendistribusikan jumlah hari dalam satu tahun Hijriyah ke dalam bulan-bulan Hijriyah berdasarkan pematokan usia bulan-bulan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya terhadap penentuan awal puasa Ramadan menurut Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu agama lokal yang masih berkembang hingga sekarang adalah “Aboge”. Kata Aboge berasal dari kata *Alif Rebo Wage*, yang mempunyai arti tanggal 1 Muharram Tahun Alif akan jatuh pada hari Rebo (Rabu) pasaran Wage. Aboge adalah dasar perhitungan Almanak (Kalender) dalam satu windu atau delapan tahun. Dalam penetapan awal puasa Ramadan Aboge di Desa Onje tidak melakukan musyawarah ataupun *işbat*, melainkan melalui (*woro-woro*) pengumuman. Patokan mereka adalah almanak tahun Huruf atau Aboge dan kalender yang mereka dapat secara turun-temurun. Pimpinan/sesepuhan Aboge pada saat ini adalah Kiai Maksudi. Rumusan perhitungan Aboge masih digunakan dalam penetapan Ramadan hingga hari ini.

Menurut Kiai Maksudi selaku pimpinan spriritual Aboge, ajaran Aboge masih relevan diamalkan bagi penganut Aboge di Desa Onje. Pada zaman dahulu untuk memudahkan para warga dalam sistem penanggalan hari besar dalam Islam, dikenakanlah Kalender Almanak (Aboge). Saat ini kalender Aboge tidak hanya sebagai kalender perhitungan hari, tetapi juga

merupakan sesuatu yang patut dikembangkan dan dipelajari, karena menyimpan aspek kesejarahan lokal yang perlu diapresiasi dan dilestarikan.

2. Nahdlatul Ulama dalam menetapkan tanggal 1 bulan *qamariyyah*, termasuk 1 Ramadan & Syawal, memiliki suatu metode yang sah untuk diikuti. Metode tersebut adalah *Ru'yat*. Memakai metode *ru'yat* yang didukung oleh *hisāb*, dengan kata lain *hisāb* yang merupakan hitungan akal manusia itu dibuktikan di alam nyata (observasi) atau *ru'yat*. Selanjutnya hasil *hisāb* digunakan sebagai dasar pelaksanaan *ru'yat*. *Ru'yat* lanjutnya, penting dilakukan untuk mengonfirmasi secara faktual posisi *hilāl* berdasarkan *hisāb* sesuai ilmu falak (astronomis) yang sudah dilakukan sebelumnya.

Rukyat adalah melihat dan mengamati *hilāl* secara langsung di lapangan, apabila ketika *hilāl* dapat terlihat maka pada malam itu dimulai tanggal 1 bagi bulan baru atas dasar *ru'yah al-hilāl*. Tetapi apabila tidak berhasil melihat *hilāl*, maka malam itu tanggal 30 bulan yang sedang berjalan dan kemudian malam berikutnya dimulai tanggal 1 bagi bulan baru atas dasar *istikmal*. Sebelum melaporkan hasil *ru'yat* ke dalam sidang *işbat*, dalam proses menyelenggarakan *ru'yah al-hilāl* di lokasi-lokasi strategis di seluruh Indonesia ada 95 titik. Di DKI Jakarta ada 4 titik lokasi pemantauan *hilāl*. Kemudian melaporkan hasil *ru'yah* dalam sidang *işbat* yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kemudian setelah ada *işbat* dari pemerintah, maka PBNU mengeluarkan

ikhbar sehubungan dengan *işbat* untuk menjadi pedoman warga Nahdlatul Ulama.

3. Perbedaan pandangan Aboge dan Nahdlatul Ulama dalam menetapkan awal puasa terletak pada metode penetapan awal puasa Ramadan. Masyarakat Islam Aboge menggunakan *hisāb* pada perhitungan sistem kalender Aboge. Jenis *hisāb* yang dipakai masyarakat Islam Aboge yaitu termasuk *hisāb ‘Urfi*. Sedangkan dalam menentukan awal Ramadan Nahdlatul Ulama menggunakan metode yang disebut *ru’yah al-hilāl* dan *Istikmal*. Memakai metode *ru’yat* yang didukung oleh *hisāb*.

Dilihat dari perbedaan penetapan penggunaan penanggalan ini mengakibatkan ibadah puasa, perayaan Idul Fitri maupun Idul Adha, tidak sama antara warga Aboge dengan warga Nahdlatul Ulama sebagai mayoritas di desa Onje, yaitu bisa selisih satu atau dua hari. Jika warga Nahdlatul Ulama hari ini mulai berpuasa maka Aboge satu atau dua hari setelahnya baru berpuasa. Begitu pula saat merayakan Hari Raya Idul Fitri. Pada tahun 2021 ini awal puasa Ramadan warga Aboge selisih 1 hari setelah warga Nahdlatul Ulama berpuasa.

Sistem kalender Aboge dan kalender Hijriyah memiliki kesamaan yaitu mengacu pada sistem peredaran bulan ketika mengorbit bumi (Qamariyah). Pada dasarnya kalender Aboge mengacu pada *hisāb* secara astronomis, sama halnya dengan kalender Hijriyah. Dimana kalender tersebut sama-sama didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi. Nahdlatul Ulama dan Aboge dalam menetapkan tanggal 1 bulan

qamariyyah, sama-sama menggunakan *hisāb*, tetapi Nahdlatul Ulama menggunakan *hisāb* yang selanjutnya hasil *hisāb* digunakan sebagai dasar pelaksanaan *ru'yat*.

B. Saran

Dari kesimpulan yang penulis paparkan di atas terhadap hasil penelitian penentuan awal puasa Ramadan menurut Aboge dan Nahdlatul Ulama di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintahan Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, semoga lebih memperhatikan situs-situs yang ada di Desa Onje seperti bangunan, benda-benda bersejarah ataupun peninggalan tokoh sejarah terdahulu. Agar Aboge terhindar dari intervensi manapun baik itu dari dalam desa maupun dari luar desa. Supaya tercipta keharmonisan atau kerukunan antar umat beragama.
2. Kepada tokoh Aboge, untuk tetap mengajarkan kaidah-kaidah agama Islam terutama kepada generasi muda. Oleh karena itu upaya kreasi *hisāb* ‘*Urfi*’ tetap dilestarikan dengan tetap mempertimbangkan aspek fikih khususnya ilmu falak. Khususnya kepada sesepuhan Aboge bisa lebih membuka diri terhadap metode yang lain seperti *Ru'yah al-Hilāl*. Mengingat dulu adanya subbab munculnya Aboge dikarenakan daerah yang terisolasi dan keterbatasan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abidin, Zainal. *Tauhid dan Fiqih Kunci Ibadah Penuntun Ke-Arah Agama Islam*. Semarang: C.V Toha Putra, 1951.
- Almath, Muhammad Faiz. *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Asyraf, Syaikh Abu Muhammad bin Abdul Al Maqshud. *Ensiklopedi Fatwa Ramadan*. T.k: t.p, t.t.
- Asy-Syafi'i, Imam. *Al-Umm*. Terj. Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Badan Hisab & Rukyat Dep. Agama. *Almanac Hisab Rukyat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981.
- Chalik, Abdul. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik (Perubahan dan Kesenambungan)*. Yogyakarta: IMPULSE & Buku Pintar, 2011.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Fattah, Munawwir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Fatwa, Abu Abdillah Syahrul bin Luqman dan Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi *Panduan Lengkap Puasa Ramadan Menurut al-Quran dan Sunnah*. Gresik: Pustaka Al-Furqan, 2010.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- IAIN Purwokerto. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto*. Purwokerto: Fakultas Syariah, 2019.
- Idris, Fakhri. *Panduan Puasa* (Jakarta: Basaer Asia Publishing, 2019).
- Izzan, Ahmad dan Iman Saifullah. *Studi Ilmu Falak: Cara Mudah Belajar Ilmu Falak*. Tangerang: Pustaka Afa Media, 2013.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Munawwir. Muhammad Warson. *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Suarabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.

- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Rahasia Ibadah Ramadhan*. Jakarta: AMZAH, 2018.
- Pransiska, Toni. *Peta & Risalah Ramadhan Menebar Hikmah dan Pesan Ilahi di Bulan Suci*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Pujiutami, Rahayu. *Babad Onje*. Purbalingga: Dinas Kearsipan dan Keperpustakaan Kabupaten Purbalingga, 2017.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Ricklefs, *Mengislamkan Jawa (Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Sakhuri, dkk. *Onje dalam Sejarah (Babad Desa Onje)*. T.k: t.p, 2016.
- Salik, Muhammad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2019.
- Sarwat, Ahmad. *Puasa: Syarat Rukun & Membatalkan*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Soejono dan Abdurrohman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cinta, 1997.
- Subhan, M. Solihat. *Rukyah dengan Teknologi: Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadan dan Syawal*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Sudjangi, et.al. *Kompilasi peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2009.
- Susilowati, *Historical Trail in Purbalingga*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2020.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015.
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018.
- Tim penerjemah al-Quran Kemenag RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2002.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja*. Yogyakarta: Rumaysho, 2019.

_____, Muhammad Abduh. *Hadits Puasa dari Bulughul Maram*. Yogyakarta: Rumaysho, 2019.

Wahid, Ramli Abduh. *Fikih Ramadan (Menyibak Problematika Fikih Ibadah yang Terkait dengan Bulan Mubarak)*. Medan: Perdana Publishing, 2010.

Zahro, Ahmad *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2004

JURNAL

Misno, Abd. "Analisis Pendidikan Islam dalam Puasa Ramadan" *Jurnal*. Vol. 7, No. 1, 2020.

Musyafa', Muhammad Alwi. "Penentuan Awal Bulan Menurut Mazhab Syafi'i" *Jurnal Ilmu Falak*. Vol. 4, No. 2, 2002.

Priyadi, Sugeng. "Tabu Nikah Pada Masyarakat Onje-Cipaku di Purbalingga" *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 7, No. 2, 2006: 202-203. jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/874/721.

Putra, Andri Dwi dan Rr. Terry Irenewaty. "Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga", <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3954>.

Sodli, Ahmad. "Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di kabupaten Banyumas" *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*. Vol. 18, No. 2, 2016. <https://dx.doi.org/10.21580/ihya/17.2.1738>.

Widiana, Wahyu. "Pelaksanaan Rukyatul Hilal di Indonesia" dalam *selayang pandang Hisab Rukyat*. Jurnal Al- Ulum. Volume. 10, Nomor 2. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.

Yacob, Faisal Yahya dan Faisal Ahmad Shah. "Metode Penentuan Awal Ramadan dan Hari Raya Menurut Ulama Dayah Aceh" *Jurnal Ilmiah Islam Future*. Vol. 16, No. 1, 2016.

Yanti, Meri Fitri. "Pendapat Empat Mazhab Tentang Mathla' Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriyah (Perspektif Astronomi)". Lampung: IAIN Raden Intan, 2017.

SKRIPSI

Ashidiqi, Alfina Rahli. "Penentuan Awal Bulan Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)" *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8669/1/ALFINA%20RAHIL%20ASHIDIQI-FSH.pdf>

Husain, M. Alfatih. "Komunitas islam aboge (penerapan antara sistem kalender dengan aktivitas sosial keagamaan di desa onje kecamatan mrebet kabupaten purbalingga)" *skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/15517/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Rahayu, Imaniar Tri. "Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Islam Aboge Dengan Masyarakat Sekitarnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" *Skripsi*. Purwokerto: FKIP UMP, 2015.
http://repository.ump.ac.id/1790/1/Imaniar%20Tri%20Rahayu_JUDUL.pdf.

Wisnandari, Diana. "Cerita Adipati Onje Dalam Naskah-Naskah Babad" *Skripsi*. Semarang: Universitas Semarang, 2007.
<https://lib.unnes.ac.id/1226/1/2115.pdf>.

ARTIKEL INTERNET

Hayati, Rina. "Pengertian Penelitian Komparatif, Macam, Ciri, dan Cara Menulisnya".
<http://penelitianilmiah.com/penelitian-komparatif/>.

Huda, Fatkhan Amirul. "Pengertian dan Definisi Kajian Pustaka".
<http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka/>.

Indonesia, Portal Informasi. "Islam Aboge, Sebuah Wajah Islam Lokal".
<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/islam-aboge-sebuah-wajah-islam-lokal>.

Islam, Redaksi Dalam. "Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Yang Wajib Diketahui".
<https://dalamislam.com/sejarah-islam/sejarah-perkembangan-islam-di-indonesia>.

Nafi', M. Zidni. "Pengertian Puasa Menurut Mazhab Syafi'i".
<http://iqra.id/pengertian-puasa-menurut-mazhab-syafii-222857/>.

Nugroho, Faozan Tri. "Pengertian, Ciri-ciri, Struktur dan Contoh Teks Laporan Hasil Observasi".
<https://www.bola.com/ragam/read/4315736/pengertian-ciri-ciri-struktur-dan-contoh-teks-laporan-hasil-observasi>.

Munandar, Imam. "Kitab Safinah (Safinatun An-Najah) Lengkap Arab dan Terjemah".
Pasal 58 Wajib Puasa pada Bulan Ramadan.
<http://www.imammunandar.com/2016/02/kitab-safinah.html>.

Khikmatiar, M. Azkiya. "Empat Makna Hisab dalam Al-Quran".
<http://islami.co/empat-makna-hisab-dalam-al-quran/>.

Student, Indonesia. "Pengertian Tinjauan Pustaka Beserta Manfaat Tinjauan Pustaka Menurut Ahli".
<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tinjauan-pustaka-beserta-manfaat-tinjauan-pustaka-menurut-ahli/>.

WAWANCARA

1. Bapak Agus Pamungkas selaku tokoh Nahdlatul Ulama dan keturunan Aboge di Desa Onje.
2. Bapak Tubaji Al-Abdullah Toyib selaku tokoh Nahdlatul Ulama Desa Onje.
3. Kiai Maksudi selaku tokoh sesepuhan Aboge dan Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje.

